

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

PENGARUH *PEER GROUP* PADA STATUS IDENTITAS DIRI
REMAJA DI SMP NEGERI 103 CIJANTUNG
JAKARTA TIMUR

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Diajukan untuk memenuhi tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan

NUNIK FITRIANI
130500081Y



FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
MEI 2009

Tgl. Menerima	: 29-6-09
Beli / Sumbangan	: Pembis
Nomor Induk	: 1351/09
Klasifikasi	: Lap. Penelitian dan

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Hasil Penelitian Dengan Judul:

**Pengaruh *Peer Group* Pada Status Identitas Diri Remaja di SMP Negeri 103
Cijantung Jakarta Timur**

Telah Mendapatkan Persetujuan Sebagai Tugas Akhir
Mata Ajar Riset Keperawatan
Ditetapkan di Depok
25 Mei 2009

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar
Riset Keperawatan

Menyetujui,
Pembimbing Riset



(Hanny Handiyani, SKp., M.Kep)
NIP.132 161 165



(Kuntarti, SKp., M.Biomed)
NIP.1308050290

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkah dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh *Peer Group* pada Status Identitas Diri Remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur” tepat pada waktunya. Laporan hasil penelitian ini peneliti susun sebagai tugas akhir mata ajar Riset Keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Depok.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit untuk menyelesaikan laporan hasil penelitian ini. Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini peneliti banyak mendapatkan pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT selaku pembimbing utama yang telah memberikan banyak inspirasi dan kekuatan untuk peneliti.
2. Ibu Dewi Irawaty, MA., Ph.D selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Depok.
3. Ibu Hanny Handiyani, SKp., M.Kep selaku koordinator mata ajar riset keperawatan.
4. Ibu Kuntarti, SKp., M.Biomed selaku pembimbing riset, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan agar laporan hasil penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
5. Kedua orang tuaku mama Yati Parida dan ayah Dody Rukanda, yang selalu memberikan semangat dan motivasinya agar dapat menyelesaikan riset ini. Terima kasih atas segalanya yang telah diberikan tanpa rasa pamrih, peneliti yakin tidak ada yang dapat menggantikan segalanya kecuali pahala dari Allah SWT. Terima kasih mama, udah mau bantuin *entry* data, he...he...

6. Kedua saudaraku (Deby, adikku yang sudah membantu *koding* dan *entry* data, makasih ya atas bantuannya, walaupun *ga* gratis... dan kakakku Yat yang selalu cerewet *tanya2 ga* jelas, maaf *kalo* sering *ga* nyahut, lagi pusing nih!!), Buat ilyas dan *mommy*nya juga keluarga besarku, terima kasih atas dukungannya. Semoga terselesaikannya laporan hasil penelitian dapat menjadi hadiah istimewa untuk semua keluarga besarku. *I love You all....*
7. Sahabat- sahabatku di *d'3niti* (Olid, Nandut, Juve, Jenk hen, Novi & Reny), *thanks for all the moment that I've never forget....Smangat kawan....I love you All*
8. Untuk teman- teman satu bimbingan riset, Jhon, Amb dan Nuri makasih ya udah mau berbagi dan bareng- bareng kalo bimbingan, hee...
9. Untuk teman- teman angkatan 2005, Senang *bgd* bisa jadi bagian dari angkatan ini....2005 Berani!!!
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan hasil penelitian ini, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.

Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan laporan hasil penelitian. Peneliti menyadari bahwa isi laporan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya. Untuk itu, diharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk penyempurnaan laporan hasil penelitian ini di masa yang akan datang. Akhir kata semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 25 Mei 2009

Peneliti

ABSTRAK

Pencarian identitas diri merupakan tugas utama perkembangan psikososial remaja. *Peer group* memiliki peranan yang dominan pada remaja. Tekanan *peer* biasanya berpengaruh sangat kuat pada usia 13-15 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja. Desain penelitian yang digunakan *cross sectional* dengan analisa data deskriptif korelasi menggunakan uji *Chi square*. Responden yang terlibat adalah siswa-siswi SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *peer group* jenis *crowd* (68%), tipe akademis (77,3%), dan yang terpengaruh positif dari *peer group*nya memiliki status identitas diri positif (90,6%), hanya 9,4% yang memiliki status identitas diri negatif. Namun, uji *Chi square* menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur ($p\text{ value} = 1, \alpha = 0,05$).

Kata kunci: *Peer group*; remaja; status identitas diri.

ABSTRACT

The search for identity is the major task of adolescence psychosocial development. *Peer group* have dominant role in adolescence. *Peer pressure* usually more influence adolescence in 13-15 years old. The aim of the research was to study the influence of *peer group* in adolescence identity status. The research use *cross sectional* methods with correlation descriptive analyze use *Chi square* test. The participants in the research were the students of 103 Junior High School in Cijantung East Jakarta. The result show that majority participants have *crowd peer* (68%), academic type (77,3%), and participants who get positive influence from their *peer group* have positive identity status, and only 9,4% have negative identity status. Actually, *Chi square* test show that there is no influence of *peer group* in adolescence identity status in 103 Junior High School in Cijantung East Jakarta ($p\text{ value} = 1, \alpha = 0,05$).

Key words: *adolescence*; *identity status*; *peer group*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR DIAGRAM.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II STUDI PUSTAKA	
A. Konsep dan Teori Terkait	
1. Remaja.....	6
2. <i>Peer Group</i>	9
3. Identitas Diri.....	11
B. Penelitian Terkait.....	15
BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN	
A. Kerangka Konsep.....	17
B. Hipotesis.....	17
C. Variabel Penelitian.....	18
BAB IV METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	22
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	22
C. Tempat dan Waktu penelitian.....	24
D. Etika Penelitian.....	24
E. Alat Pengumpul Data.....	25
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	26
G. Pengolahan Data.....	27
H. Analisa Data.....	28
I. Sarana Penelitian.....	30
J. Jadwal Penelitian.....	31
BAB V HASIL PENELITIAN	32
BAB VI PEMBAHASAN	
A. Interpretasi Hasil penelitian.....	40
B. Keterbatasan penelitian.....	43
BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3. 1 Kerangka Konsep.....	17
Diagram 5. 1 Distribusi Responden Menurut Usia di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97).....	33
Diagram 5 2 Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97).....	33
Diagram 5. 3 Distribusi Responden Menurut Agama di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97).....	34
Diagram 5. 4 Distribusi Responden Menurut Suku di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n=97).....	34
Diagram 5. 5 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Orang Tua di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97).....	35
Diagram 5. 6 Distribusi Responden Menurut Jenis Peer Group Yang Terbentuk di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97).....	35
Diagram 5. 7 Distribusi Responden Menurut Pengaruh yang Didapatkan Dari Peer Group di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97).....	37
Diagram 5.8 Distribusi Responden Menurut Status Identitas Diri yang Dicapai di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97)...	38

DAFTAR TABEL

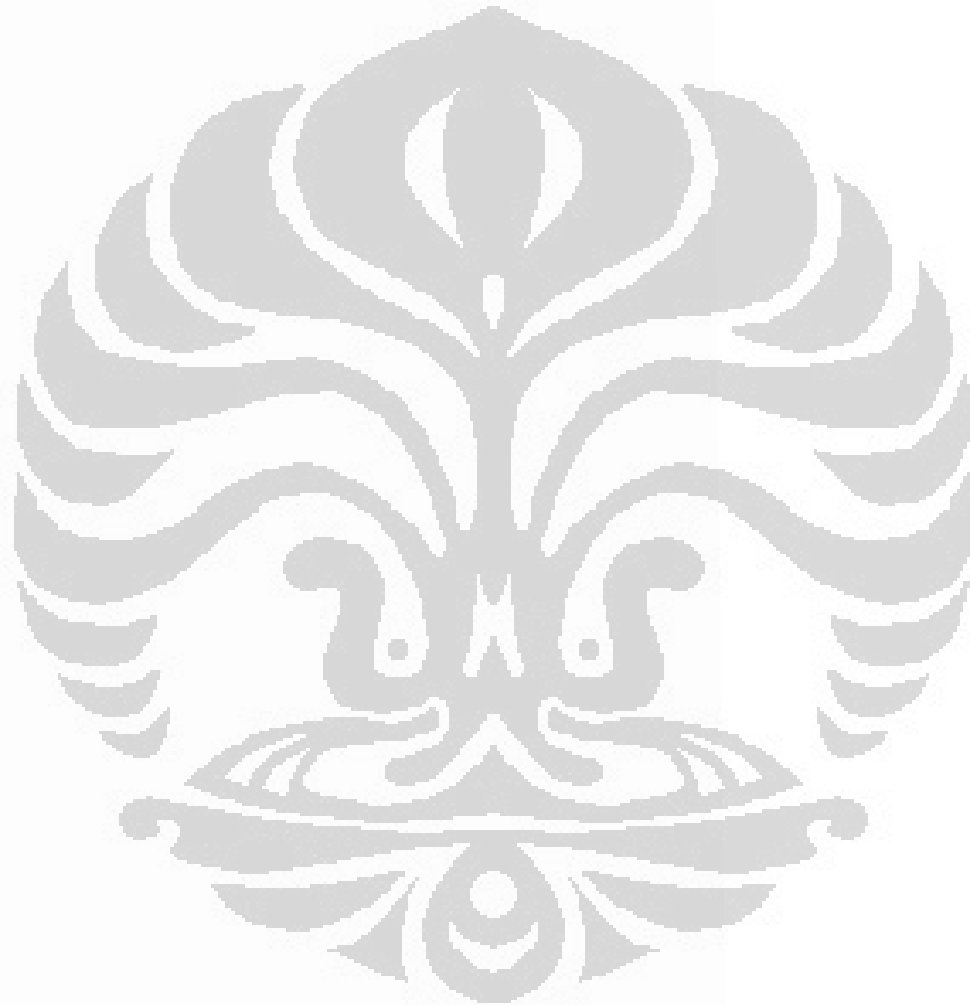
Tabel 3.1	Definisi Operasional.....	18
Tabel 4.1	Jumlah Responden yang Diambil.....	24
Tabel 4.2	Jadwal Kegiatan.....	31
Tabel 5.1	Distribusi Responden Menurut Tipe Peer Group Yang Terbentuk di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97)....	36
Tabel 5.2	Distribusi Waktu Pertemuan Responden Dengan <i>Peer Group</i> Menurut di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97).....	36
Tabel 5.3	Distribusi Intensitas Lama Pertemuan Responden Dengan <i>Peer Group</i> Menurut di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97).....	37
Tabel 5.4	Tabel Silang Pengaruh <i>Peer Group</i> pada Status Identitas Diri Remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97).....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran 2 Kuesioner Penelitian

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan populasi penduduk yang penting dalam suatu negara karena remaja memegang peranan sebagai generasi penerus yang akan membangun bangsa. Menurut WHO (1995), sekitar seperlima dari penduduk di dunia adalah remaja. Sekitar 900 juta dari populasi remaja tersebut berada di negara yang sedang berkembang (Pardede, 2005). Dari jumlah penduduk remaja di negara yang sedang berkembang tersebut, kelompok remaja yang berumur antara 10–19 tahun adalah sekitar 19,34%, yang terdiri dari 51,01% remaja laki-laki dan 48,99% adalah remaja perempuan.

Masa remaja disebut sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan *peer group*-nya (Wahiddien, 2008). Para ahli perkembangan mengatakan bahwa *peer* merupakan kontributor yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kematangan anak (Rifany, 2007). Remaja akan cenderung mengikuti apa yang dilakukan *peer group*-nya karena dalam *peer group* terdapat kekohesivan yang menunjukkan kualitas saling ketergantungan antar anggota (Chaplin, 2001). Penolakan dari *peer group* dapat membuat remaja merasa frustrasi, terisolasi dan rendah diri. Namun, apabila remaja dapat diterima oleh *peer*-nya dan bahkan menjadi idola, maka ia akan merasa bangga dan memiliki kehormatan dalam dirinya (Wahiddien, 2008).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang rawan yang disertai berbagai gejala dan benturan di dalamnya, yang oleh Mönks dkk (1998) disebut sebagai *storm and distress*. Menurut Hurlock (1980) benturan-benturan yang terjadi antara remaja dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial (masyarakat) maupun dengan lingkungan keluarga (orangtua), disebabkan oleh keinginan kuat dari remaja dalam mencari jati

diri serta identitas pribadi. Menurut James Marcia dan Waterman dalam Wookfolk (1995), identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau dorongan, kemampuan, dan keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan, baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan filsafat hidup. Selama proses pencarian identitas tersebut, remaja cenderung menentang norma yang berlaku. Remaja tidak ingin sama dengan lingkungan, dan cenderung ingin menampilkan dirinya sebagai pribadi yang berbeda dengan karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh individu lainnya (Wisnubroto, 2008).

Menurut Kartono (1997) dalam Wisnubroto (2008) persepsi remaja terhadap *peer group* memiliki pengaruh yang kuat pada perilakunya. Menurut Mönks dkk (1998) jika remaja mempunyai persepsi bahwa *peer group* dapat menjadi tempat untuk mengembangkan identitas pribadinya maka hal itu akan mengarahkan remaja pada perilaku-perilaku yang positif. Data yang diperoleh dari hasil studi James Coleman (1998) menunjukkan bahwa fungsi usia sebaya kalangan remaja di sekolah khususnya di perguruan tinggi membentuk aktivitas favorit di kalangan mereka termasuk di antaranya makan di sekolah. Sedangkan di luar sekolah aktivitasnya lebih pada apa yang disebut '*hanging around*'.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rai Ayuning (2007) tentang hubungan teman sebaya (*peer group*) terhadap pencapaian identitas diri remaja di salah satu SMAN di Jakarta Selatan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara teman sebaya (*peer group*) terhadap pencapaian identitas diri remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmiati Yuli (2007) tentang pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap perkembangan moral siswa di sekolah pada siswa SMA di Bandung menunjukkan bahwa teman sebaya *peer group* berpengaruh secara signifikan terhadap meningkatnya perkembangan moral siswa. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut yaitu terdapat hubungan yang fungsional antara *peer group* terhadap perkembangan moral siswa di sekolah, dan terdapat bentuk pengaruh yang linier antara *peer group* terhadap perkembangan moral siswa di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Nurhayati (2008) terhadap remaja putri di salah satu SMK di Klaten Jawa Tengah menemukan bahwa ada dua peran *peer group* dalam perilaku konsumtif yang dilakukan remaja putri SMK tersebut yaitu peran *peer group* sebagai konformitas dan referensi. Konformitas adalah tempat melakukan persetujuan berkaitan dengan tata nilai, sedangkan referensi adalah kelompok acuan atau idola bagi remaja. Seorang remaja akan selalu berpedoman pada kelompok acuannya baik cara bertingkah laku maupun berfikir. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rena Annalia (2007) pada remaja di salah satu SMU di Cirebon Jawa Barat menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kohesivitas *peer group* dengan loyalitas pada merek rokok di kalangan remaja.

Menurut Thomas Lickona (1992) ada 10 tanda kehancuran bangsa, salah satunya adalah pengaruh *peer group* yang lebih dominan pada anak remaja. Setiap anak harus dapat melalui setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan dengan baik agar terbentuk identitas diri yang positif pada tahap perkembangan selanjutnya. Karena untuk membangun sebuah bangsa yang besar diperlukan generasi penerus yang berkualitas dan hal tersebut dapat tercapai jika remaja Indonesia mempunyai identitas diri yang positif. Untuk itu, pembentukan kepribadian dan identitas diri yang positif pada anak, khususnya remaja harus dilakukan sedini mungkin dan melibatkan peran serta keluarga, masyarakat dan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Pencarian identitas remaja merupakan tugas utama perkembangan psikososial remaja (Potter & Perry, 2005). Pada masa ini remaja berusaha mempunyai identitas diri baik dalam seksual, umur dan pekerjaan (Suliswati, *et al*, 2005). Menurut Larson & Richards (1992) dalam Berk (2001) remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya dibanding dengan anggota keluarganya karena remaja lebih dapat mengekspresikan perasaannya ketika bersama temannya. Kedekatan secara psikologis, kepercayaan dan pengertian dari temannya adalah beberapa

alasan mengapa remaja menjadi dekat dengan temannya (Berk, 2000). Kelompok *peer group* menjadi penting peranannya bagi remaja (Sulistiwati, *et al*, 2005). Tekanan *peer* dalam berbagai hal biasanya berpengaruh sangat kuat pada usia 13-15 tahun. Berdasarkan uraian tersebut masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Pengaruh *Peer Group* pada Status Identitas Diri Remaja SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya Pengaruh *Peer Group* pada Status Identitas Diri Remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Diidentifikasinya karakteristik remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur.
- b. Diidentifikasinya tipe dan jenis *peer group* pada remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur.
- c. Diidentifikasinya intensitas aktivitas remaja dengan *peer group* di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur.
- d. Diidentifikasinya pengaruh *peer group* pada remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur.
- e. Diidentifikasinya status identitas diri remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur.
- f. Diketahuinya pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dalam meningkatkan pemberian asuhan atau pelayanan keperawatan khususnya pada agregat

remaja, terutama untuk perawat yang bekerja di komunitas baik di sekolah maupun di masyarakat.

2. Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pembelajaran untuk mahasiswa keperawatan terutama dalam peningkatan asuhan keperawatan untuk agregat remaja terutama untuk kelompok keilmuan keperawatan anak dan komunitas.

3. Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya, sehingga hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi lebih baik.

4. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja kepada masyarakat pada umumnya dan keluarga pada khususnya. Sehingga masyarakat dan keluarga dapat mengoptimalkan pembentukan identitas diri pada masa remaja.

BAB II STUDI PUSTAKA

A. Konsep dan Teori Terkait

Dalam Bab II studi pustaka ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang terkait dengan remaja, *peer group*, serta status identitas diri.

1. Remaja

a. Pengertian remaja

Remaja atau *adolescens* adalah periode perubahan perkembangan yang dialami individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya usia 13 sampai 20 tahun (Potter & Perry, 2005). Menurut Hockenberry (2003) remaja adalah suatu periode transisi dari anak-anak menjadi dewasa, dan pada masa ini terjadi perubahan biologis, intelektual, psikososial dan ekonomi. Menurut Piaget dalam Hurlock (1980) menerangkan bahwa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan ketika anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

b. Batasan remaja

Hurlock (1973) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Thornburgh (1982), batasan usia tersebut adalah batasan tradisional, sedangkan aliran kontemporer membatasi usia remaja antara 11 hingga 22 tahun. Masa remaja berlangsung dari usia 11-13 tahun sampai dengan 18-20 tahun (Syamsuddin, 2003). Para ahli mengklasifikasikan masa remaja dalam dua bagian yaitu: (1) remaja awal (11-13 th s.d. 14-15 th) dan (2) remaja akhir (14-16 th s.d. 18-20 th).

c. Perkembangan fisik remaja

Perubahan fisik pada remaja terjadi dengan cepat. Maturasi seksual terjadi seiring perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Karakteristik primer berupa perubahan fisik dan hormonal yang penting untuk reproduksi, dan karakteristik sekunder secara eksternal berbeda pada laki-laki dan perempuan. Empat fokus utama perubahan fisik (Potter & Perry, 2005) adalah :

1. Peningkatan kecepatan pertumbuhan skelet, otot, dan visera. Meningkatnya tinggi dan berat badan biasanya terjadi selama laju pertumbuhan pubertas. Laju pertumbuhan pada perempuan umumnya mulai antara 8 hingga 14 tahun. Tinggi badan pada perempuan meningkat 5 sampai 20 cm dan berat badan meningkat 7 sampai 27,5 kg. Pada anak laki-laki mulai usia 10 hingga 16 tahun. Tinggi badan pada anak laki-laki meningkat kira-kira 10 sampai 30 cm dan berat badan meningkat 7 sampai 32,5 kg. Anak perempuan mencapai 90% sampai 95% dari tinggi badan dewasanya pada masa *menarche* dan mencapai tinggi penuh pada usia 16 sampai 17 tahun, sementara anak laki-laki terus bertambah tinggi hingga usia 18 menuju 20 tahun (Potter & Perry, 2005).
2. Perubahan spesifik seks, seperti perubahan bahu dan lebar pinggul.
3. Perubahan distribusi otot dan lemak. Lemak didistribusi sesuai proporsi dewasa seiring peningkatan tinggi dan berat badan dan secara bertahap tubuh remaja berubah menjadi penampilan orang dewasa.
4. Perkembangan sistem reproduksi dan karakteristik seks sekunder.

d. Perkembangan kognitif remaja

Menurut Piaget, remaja berada dalam tahap operasional formal. Pada tahap ini mulai berkembang kemampuan untuk berpikir perilaku yang abstrak, dan muncul pemikiran ilmiah. Pada awalnya

pemikiran tersebut kaku, tapi pemikiran tersebut menjadi bisa beradaptasi dan fleksibel (Potter & Perry, 2005). Remaja mungkin kebingungan antara ideal dan praktik tetapi pada saat mereka dihadapkan dengan masalah (nyata atau hipotesis), mereka dapat menyarankan beberapa solusi. Remaja juga mulai menyadari masalah moral dan politik dari berbagai pandangan yang ada (Potter & Perry, 2005). Hasil pada tahapan ini akan digunakan selama proses kehidupan.

e. Perkembangan moral remaja

Menurut Psikolog Lawrence Kohlberg dalam Potter & Perry (2005), perkembangan moral remaja berada pada tingkat moralitas pasca konvensional yaitu individu memperoleh nilai moral yang benar. Pengarah kontrol adalah dari dalam. Pencapaian nilai formal yang benar terjadi setelah dicapai formal operasional, dan tidak semua orang mencapai tingkat ini. Terdapat orientasi kontraktual dan legalistik yang dicirikan dengan individu memilih prinsip moral untuk mematuhi aturan atau meninggalkan aturan, individu berhati-hati untuk tidak melanggar hak-hak dan kehendak orang lain. Terjadi konflik pandangan moral dan legal. Selain itu terdapat juga orientasi prinsip etis yang universal yaitu individu bersikap dalam cara yang menghargai martabat. Tahapan ini jarang dicapai jika rancangan pemikiran dari dalam terganggu, dan akan muncul rasa bersalah (Potter & Perry, 2005).

f. Perkembangan psikoseksual remaja

Menurut Sigmund Freud (1856-1938) remaja berada pada fase genital. Pada fase ini alat-alat reproduksi sudah mulai matang, dan pusat kepuasan berada pada daerah kelamin. Energi psikis (libido) diarahkan untuk hubungan heteroseksual. Rasa cinta pada anggota keluarga dialihkan pada orang lain yang berlawanan jenis (Suliswati, *et al*, 2005).

g. Perkembangan psikososial remaja

Menurut teori perkembangan Erikson (1969) remaja berada pada tahap konflik antara *Identity vs Role Confusion*. Individu mengembangkan penyatuan rasa “diri sendiri” (Potter & Perry, 2005). Pada masa ini remaja berusaha mempunyai identitas diri baik dalam seksual, umur dan pekerjaan. Hal ini penting dalam usaha adaptasi di lingkungan masyarakat selanjutnya. Identifikasi terhadap tokoh idola sebelumnya sudah tidak memadai lagi, sehingga perlu mencari identitas baru. Sering pula timbul pertanyaan “siapa aku”, atau “akan menjadi apa aku”. Pengaruh teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku (Potter & Perry, 2005). Kelompok teman sebaya menjadi penting peranannya bagi remaja. Melalui kehidupan dalam kelompok ini remaja dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, memainkan peran dan mendapat pengakuan dan menerima keberadaannya (Suliswati, *et al*, 2005).

2. Peer Group

a. Pengertian *peer group*

Peer group adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003). Murray dan Zentner (1993) dalam Utari (2002) menerangkan bahwa *peer group* adalah perkumpulan informal dari orang-orang yang relatif setara, berbagi pengalaman bersama, menekankan pada peraturan umum bersama dan pemahaman akan adanya keterbatasan dimana kepentingan kelompok diletakkan di atas kepentingan individu.

Menurut psikolog Winarini Wilman Dahlan (2008), *peer group* atau kelompok-kelompok pertemanan bisa terdiri atas beberapa orang yang merasa punya ikatan kuat dan hampir selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas. Kelompok ini dapat terbentuk di sekolah, di tempat kursus, atau di lingkungan tempat tinggal. Kelompok-kelompok pertemanan inilah yang dinamakan *peer group* atau biasa disebut geng.

b. Jenis *peer group* pada remaja

Menurut Santrock (2003) ada tiga tipe *peer group* yaitu :

- a. Persahabatan adalah kelompok remaja yang bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang kuat. Terdiri dari dua sampai tiga orang dengan jenis kelamin yang sama, memiliki minat, kemampuan, dan kemauan yang sama.
- b. *Cliques* atau klik, yaitu kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang yang melibatkan keakraban yang besar diantara anggota kelompoknya dan memiliki kedekatan. Anggota di dalam klik memiliki minat, kemampuan dan kemauan yang relatif sama. Kelompok ini memiliki tingkat keakraban yang lebih rendah dari persahabatan.
- c. *Crowd* (kerumunan), merupakan kelompok dengan bentuk yang terbesar, diartikan secara luas, dan hubungannya paling tidak bersifat personal di lingkungan *peer group*. Anggota *crowd* biasanya bertemu karena minat yang sama dalam aktivitas.

Sedangkan menurut (Heaven, 1994) ada tiga kelompok *peer* yang biasanya terbentuk di masa remaja, yaitu :

- a. geng *fun*, yang urusannya mencari pacar, dugem, dan menjadi remaja yang terlihat keren.
- b. geng akademis, yang justru lebih fokus untuk berprestasi bagus di sekolah.
- c. geng badung, yang hobinya melanggar peraturan.

c. Fungsi *Peer Group*

Pada masa remaja, kedekatan dengan *peer group*-nya sangat tinggi, karena selain *peer group* menggantikan ikatan keluarga, *peer group* juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi (Papalia, 2001). *Peer group* mempunyai banyak peranan yang positif pada remaja, diantaranya adalah dapat memberikan dukungan yang kuat kepada remaja baik secara individu

maupun berkelompok, menyediakan rasa memiliki, dan mempunyai keterikatan yang kuat terhadap perasaan remaja (Wong, 2001).

Menurut Santrock (2003), *peer group* berfungsi untuk menyediakan informasi mengenai dunia di luar keluarga, dan sebagai pemberi umpan balik mengenai kemampuan mereka. Dengan *peer group* remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baik, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan oleh remaja lainnya. Remaja belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara (Sullivan, 1953 dalam Santrock, 2003).

Remaja yang diterima, dicintai dan dihargai oleh lingkungan keluarga dan *peer group*-nya, biasanya mempunyai kepercayaan diri dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Sedangkan remaja yang mempunyai kesulitan membina hubungan dengan teman dan kelompok akan merasakan dirinya seperti orang asing di dalam kelompok dan bukan merupakan bagian dari kelompoknya, mereka dapat mengalami rasa rendah diri, mempunyai gambaran diri yang negatif dan harga diri yang rendah (Kozier, 1995).

3. Identitas Diri

a. Pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri

Identitas diri adalah prinsip pengorganisasian kepribadian yang bertanggung jawab terhadap kesatuan, kesinambungan, konsistensi dan keunikan individu (Stuart, 2005). Prinsip tersebut sama artinya dengan otonomi dan mencakup persepsi seksualitas seseorang. Pembentukan identitas dimulai pada masa bayi dan terus berlangsung sepanjang kehidupan, dan merupakan tugas utama perkembangan pada masa remaja (Stuart, 2005).

Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap dirinya, menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain (Suliswati, *et al*, 2005). Identitas diri merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak

dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, atribut/jabatan dan peran. Dalam identitas diri ada otonomi yaitu mengerti dan percaya diri, respek terhadap diri, mampu menguasai diri, mengatur diri dan menerima diri (Suliswati, *et al*, 2005).

Menurut Potter & Perry (2005) identitas mencakup rasa internal tentang individualitas, keutuhan, dan konsistensi seseorang sepanjang waktu dan dalam berbagai situasi. Identitas menunjukkan menjadi lain dan terpisah dari orang lain, namun menjadi diri yang utuh dan unik.

Stuart (2005) menerangkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri meliputi ketidakpercayaan orang tua, tekanan dari kelompok sebaya, dan perubahan struktur sosial.

b. Identitas diri pada remaja

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang kritis. Sikap orang tua sangat mempengaruhi apakah nantinya remaja mempunyai identitas yang jelas atau akan mengalami kebingungan peran. Perilaku yang menunjukkan identitas antara lain mampu menjalin hubungan dengan sesama jenis dan dengan lawan jenis, mampu mandiri, dan mempunyai rencana masa depan yang realistis (Suliswati, *et al*, 2005). Kegagalan untuk mengembangkan rasa identitas diri bisa mengarah ke kebingungan peran, yang sering muncul dari perasaan tidak adekuat, isolasi dan keragu-raguan (Potter & Perry, 2005). Kegagalan tahap perkembangan ini berakhir dengan terjadinya kebingungan peran yang antara lain tidak mampu bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri, mengadopsi nilai-nilai dari orang lain tanpa mempertimbangkannya lagi serta tidak mempunyai tujuan hidup yang pasti (Suliswati, *et al*, 2005).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas pada remaja

Menurut James Marcia dan Waterman dalam Wookfolk (1995) faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas remaja adalah :

1. Iklim keluarga, yaitu yang berkaitan dengan interaksi sosial emosional antara anggota keluarga, sikap, dan perlakuan orang tua terhadap anak.
2. Tokoh idola, yaitu orang-orang yang dipersepsikan oleh remaja sebagai figur yang memiliki posisi di masyarakat.
3. Peluang perkembangan diri, yaitu kesempatan untuk melihat ke depan dan menguji dirinya dalam setting (*adegan*) kehidupan yang beraneka ragam.

d. Status identitas diri

James E. Marcia (1966, 1980) dalam Papalia (2007), mengembangkan rincian teori erikson secara konseptual dengan membedakan status identitas menjadi empat kategori. Empat status identitas tersebut yaitu :

1. *Identity diffusion*

Pada tahap ini remaja belum dapat merumuskan komitmen, dan tujuan hidup yang dipegang sebagai falsafah hidup, dan jika mereka mempunyai tujuan, biasanya tujuan itu tidak terlalu jelas dan tidak menunjukkan gerakan ke arah pencapaian tujuan tersebut. Remaja tidak memiliki pertimbangan pilihan yang serius dan biasanya menghindari komitmen. Remaja tidak yakin dengan dirinya sendiri dan cenderung tidak kooperatif. Orang tua tidak pernah mendiskusikan rencana masa depan, dan masa depan remaja diserahkan pada remaja itu sendiri. Remaja dalam kategori ini cenderung tidak bahagia dan merasa sendiri. Keadaan ini menyebabkan remaja mengalami krisis dan apabila

berlangsung lama dan tidak terselesaikan akan mengakibatkan terjadinya keaburan identitas.

2. *Foreclosure*

Remaja yang berada dalam status ini, membentuk identitas berdasarkan nilai atau pilihan dari orang tuanya. Remaja ini memilih karir, dan ideologi, bukan atas dasar penilaian yang mandiri dan otonom. Komitmen tersebut lebih banyak mencerminkan penilaian dari orang tua atau orang yang berpengaruh dalam kehidupannya. Remaja merasa senang dan yakin dengan pilihan dirinya, namun ketika pilihannya dipertanyakan kembali, remaja menjadi ragu. Dapat dikatakan, identitas remaja ini adalah identitas "palsu", karena bukan terbentuk dari pencarian yang mandiri.

3. *Moratorium*

Pada status ini remaja mulai bereksperimen dengan pilihan pekerjaan dan ideologi, namun belum dapat membuat komitmen yang pasti atas pilihan-pilihan tersebut. Remaja pada tahap ini memiliki keingintahuan yang sangat besar, sangat bersemangat, percaya diri, jujur, tapi juga merasa cemas dan takut dengan pilihannya. Mereka juga dekat dengan orang tua, namun menolak untuk melakukan semua perintahnya. Mereka juga ingin mempunyai pacar, namun belum mengembangkan hubungan yang lebih dekat. Remaja berada diantara suatu krisis identitas dan sekaligus mempelajari pilihan-pilihan hidupnya. Remaja dapat keluar dari krisis jika mampu membuat komitmen dan mencapai identitas.

4. *Identity Achievement*

Remaja pada kategori ini, menunjukkan individu tersebut telah mampu membuat keputusan atas pilihan-pilihan dalam hidupnya dengan sadar, jelas dan nyata mengenai pekerjaan dan ideologi. Remaja yakin bahwa keputusannya dibuat secara otonom dan

bebas, yang mencerminkan adanya kesungguhan dan komitmen yang kuat dalam pilihan tersebut. Orang tua mendorong remaja untuk membuat pilihannya sendiri, mendengarkan pendapat remaja, dan memberikan *feed back* atau opininya tanpa paksaan pada remaja untuk menuruti keinginan mereka. Penelitian pada beberapa budaya menemukan bahwa orang-orang yang masuk dalam kategori ini akan lebih matang dan lebih bisa bersosialisasi dibanding orang-orang yang berada pada tiga kategori sebelumnya (Kroger, 2003; Marcia, 1993 dalam Papalia 2007).

B. PENELITIAN TERKAIT

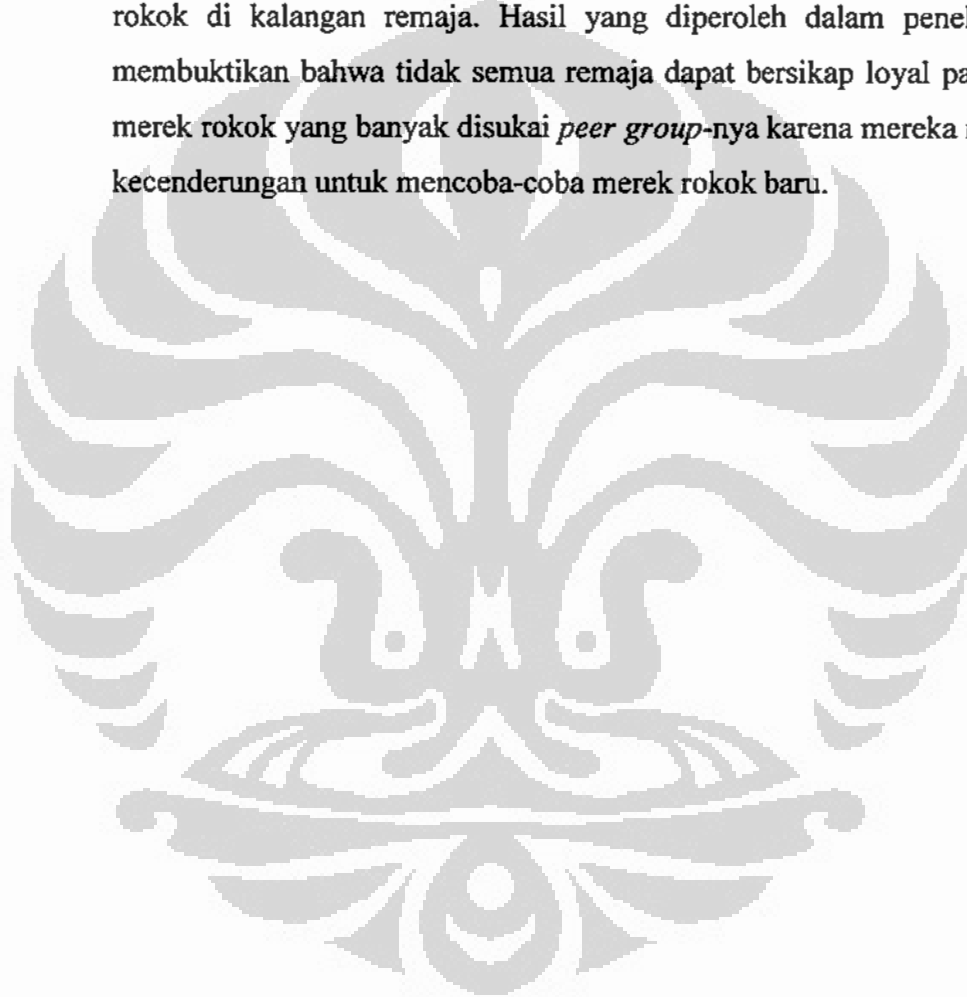
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rai Ayuning (2007) tentang hubungan teman sebaya (*peer group*) terhadap pencapaian identitas diri remaja di salah satu SMAN di Jakarta Selatan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan teman sebaya (*peer group*) terhadap pencapaian identitas diri remaja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmiati Yuli (2007) tentang pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap perkembangan moral siswa di sekolah pada siswa SMA di Bandung menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya (*peer group*) berpengaruh secara signifikan terhadap meningkatnya perkembangan moral siswa. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut yaitu terdapat hubungan yang fungsional antara *peer group* terhadap perkembangan moral siswa di sekolah, dan terdapat bentuk pengaruh yang linier antara *peer group* terhadap perkembangan moral siswa di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Nurhayati (2008) terhadap remaja putri di SMK di Klaten Jawa tengah yang berjudul peran *peer group* dalam membentuk perilaku konsumtif remaja menemukan bahwa ada dua peran *peer group* dalam perilaku konsumtif yang dilakukan remaja putri SMK tersebut yaitu peran *peer group* sebagai konformitas dan referensi. Konformitas adalah tempat melakukan persetujuan berkaitan

dengan tata nilai, sedangkan referensi adalah kelompok acuan atau idola bagi remaja. Seorang remaja akan selalu berpedoman pada kelompok acuannya baik cara bertingkah laku maupun berfikir.

Penelitian yang dilakukan oleh Rena Annalia (2007) yang berjudul Hubungan antara Kohesivitas *Peer Group* dengan Loyalitas Pada Merek Rokok di Kalangan Remaja menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kohesivitas *peer group* dengan loyalitas pada merek rokok di kalangan remaja. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua remaja dapat bersikap loyal pada suatu merek rokok yang banyak disukai *peer group*-nya karena mereka memiliki kecenderungan untuk mencoba-coba merek rokok baru.

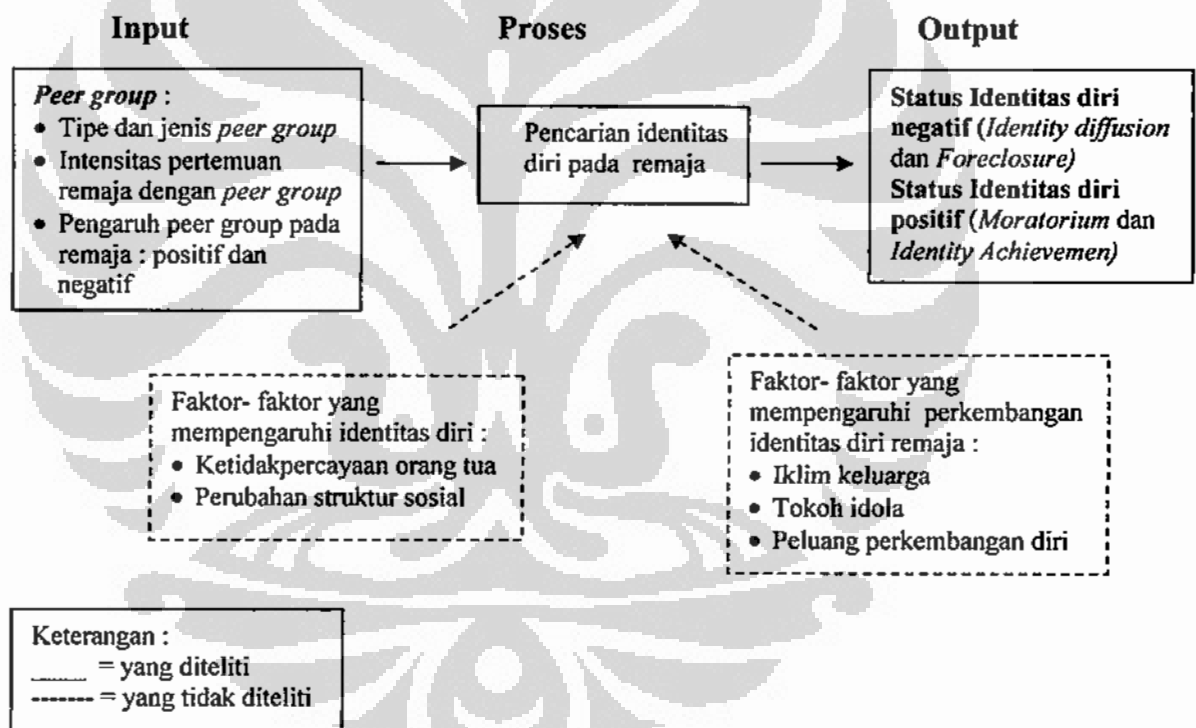


BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual merupakan justifikasi ilmiah terhadap penelitian yang dilakukan dan memberi landasan kuat terhadap judul yang dipilih, sesuai dengan identifikasi masalahnya (Alimul, 2003:14). Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan pada studi pustaka, maka kerangka konsep dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

Diagram 3. 1 Kerangka Konsep



B. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu penelitian (Setiadi, 2005: 18). Hipotesis dalam penelitian ini ada dua yaitu :

Hipotesis nol : tidak ada pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur.

Hipotesis alternatif : ada pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002: 96). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebasnya adalah *peer group*, sedangkan variabel terikatnya adalah status identitas diri remaja.

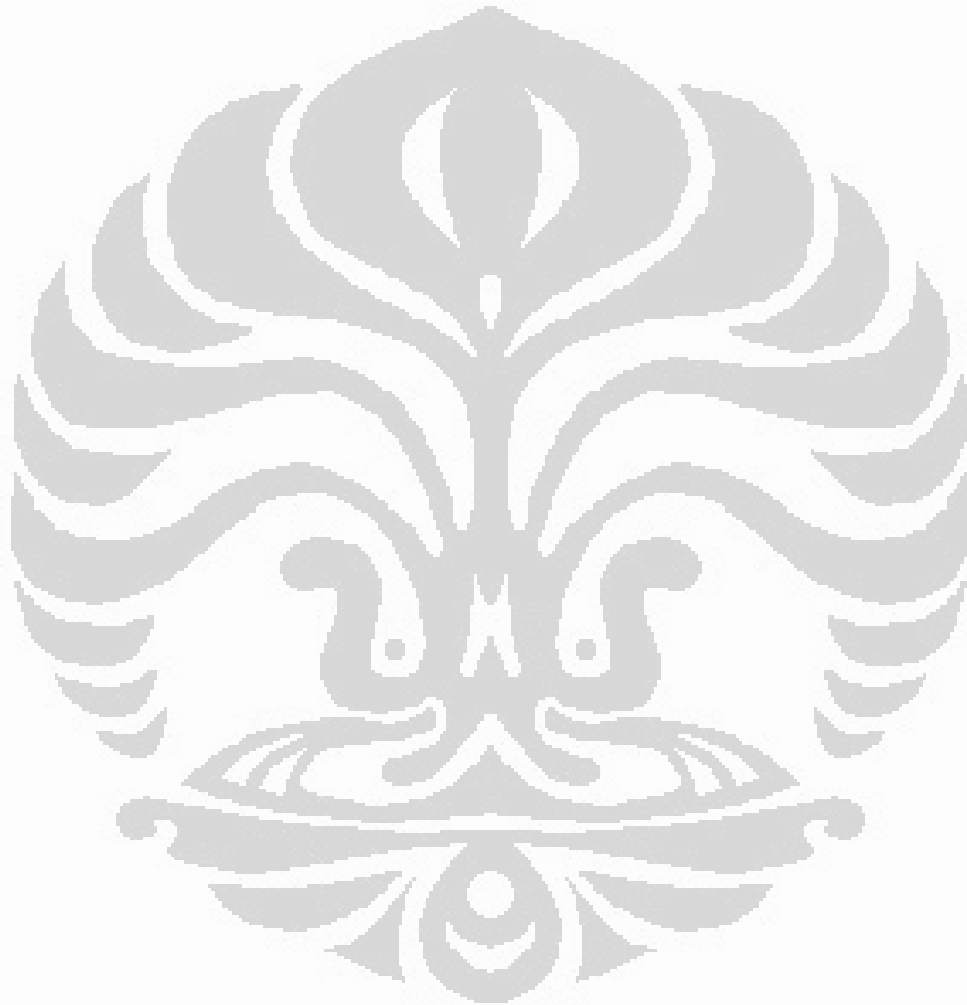
Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
<i>Peer group</i>	<i>Peer group</i> adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003).	Kelompok pertemanan dengan tingkat usia yang hampir sama yang terdiri atas beberapa orang yang merasa punya ikatan kuat dan hampir selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas.	Memberikan pertanyaan dalam bentuk kuesioner tentang pengaruh <i>peer group</i> pada remaja berjumlah 20 pernyataan yang terdiri dari 10 pernyataan tentang pengaruh positif dengan kategori: 1. Sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1. 2. Tidak setuju (TS) dengan	Kuesioner menggunakan skala likert 1-4.	• Bila jumlah skor jawaban ≥ 50 dikategorikan pengaruh yang positif. Bila jumlah skor jawaban ≤ 50 dikategorikan pengaruh yang	Ordinal

			<p>skor 2.</p> <p>3. Setuju (S) dengan skor 3.</p> <p>4. Sangat setuju (SS) dengan skor 4.</p> <p>dan 10 pernyataan tentang pengaruh negatif dengan kategori:</p> <p>1. Sangat tidak setuju (STS) dengan skor 4.</p> <p>2. Tidak setuju (TS) dengan skor 3.</p> <p>3. Setuju (S) dengan skor 2.</p> <p>4. Sangat setuju (SS) dengan skor 1.</p>		negatif.	
Status Identitas diri remaja	Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian	Perilaku yang menunjukkan identitas diri pada remaja antara lain mampu menjalin hubungan	Memberikan pertanyaan dalam bentuk kuesioner tentang status identitas diri pada remaja berjumlah 20 pernyataan yang terdiri	Kuesioner menggunakan skala likert 1-4.	• Bila jumlah skor jawaban ≥ 50 dikategorikan	Ordinal

	<p>terhadap dirinya, menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain (Suliswati, <i>et al</i>, 2005).</p>	<p>dengan sesama jenis dan dengan lawan jenis, mampu mandiri, dan mempunyai rencana masa depan yang realistis.</p>	<p>dari 10 pernyataan tentang status identitas diri positif dengan kategori:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1. 2. Tidak setuju (TS) dengan skor 2. 3. Setuju (S) dengan skor 3. 4. Sangat setuju (SS) dengan skor 4. <p>dan 10 pernyataan tentang status identitas diri negatif dengan kategori:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tidak setuju (STS) dengan skor 4. 2. Tidak setuju (TS) dengan skor 3. 3. Setuju (S) dengan skor 2. 		<p>status identitas diri positif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bila jumlah skor jawaban ≤ 50 dikategorikan status identitas diri negatif. 	
--	--	--	--	--	--	--

			4. Sangat setuju (SS) dengan skor 1.			
--	--	--	--------------------------------------	--	--	--



BAB IV METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian (Burns & Groove, 1999). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dengan analisa data deskriptif korelasi. Desain *cross sectional* merupakan suatu rancangan penelitian yang melakukan pengukuran variabel *dependen* dan *independen* dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2002). Desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan semua elemen yang terdiri dari individu, objek atau substansi yang memiliki kriteria tertentu untuk dapat digunakan dalam penelitian (Burns & Groove, 1999). Jumlah populasi pada penelitian adalah 1254 siswa- siswi SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi subjek dalam penelitian (Burns & Groove, 1999). Besar sampel mempengaruhi kesimpulan yang didapat, sehingga jumlah sampel yang besar lebih mewakili suatu kesimpulan. Sampel dalam populasi penelitian ini harus memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut :

1. Remaja usia 12- 15 tahun
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*

Metode penarikan sampel yang dipilih adalah *stratified random sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel dari populasi dengan cara

terlebih dahulu membagi populasinya ke dalam kelompok yang relatif homogen (stratum) yang bertujuan untuk menjamin keterwakilan dari masing-masing stratum. Definisi lain dari *stratified random sampling* adalah hasil dari membagi populasi ke dalam kelompok-kelompok (strata) menurut ciri-ciri khas umum tertentu, kemudian sampel acak diambil dari setiap tingkat (stratum) (Depkes RI, 1999). Stratum dari penelitian ini yaitu tingkat kelas VII, VIII, dan IX. Dari setiap kelas diambil sampel penelitian sebagai responden dengan jumlah yang sama, sehingga dapat mewakili tingkatan kelas tersebut. Untuk sampel ditentukan dengan menggunakan rumus pengambilan sampel seperti yang dituliskan di bawah ini :

$$n = \frac{(Z^{1-\alpha/2})^2 \cdot p \cdot q}{d^2}$$

Keterangan :

n = besarnya sampel

Z = nilai distribusi normal baku (tabel Z) sebesar 1,96

d = derajat ketepatan yang direfleksikan oleh kesalahan yang dapat ditoleransi maksimal 10% = 0,1

p = proporsi kasus yang diteliti dalam populasi yaitu proporsi remaja yang terpengaruh *peer group* (tak terduga) sebesar 0,5

q = 1-p = 0,5

Dari hasil penghitungan di atas didapatkan hasil 96,04, maka peneliti menggunakan 97 sampel dan ditambah 10% dari jumlah sampel yang dibutuhkan untuk menghindari terjadinya potensial *drop out* dari responden, sehingga jumlah responden yang diberikan kuesioner berjumlah 107 responden. Untuk mendapatkan responden tiap kelas, peneliti menggunakan rumus: $\frac{\text{Jumlah siswa di kelas}}{\text{Jumlah total siswa}} \times n$,

Jumlah total siswa

maka didapatkan:

Tabel 4.1 Jumlah Responden yang Diambil

Tingkatan Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Responden
VII	417	35.8 \approx 36
VIII	426	36.4 \approx 37
IX	411	35,06 \approx 36

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur pada awal bulan Mei 2009. SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur dipilih peneliti karena berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang sumber diketahui mayoritas siswa di SMP tersebut menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah dan di tempat les, sehingga interaksi antara siswa dengan *peer group*nya lebih intens. Alasan inilah yang membuat peneliti yakin memilih SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur sebagai tempat yang tepat untuk diadakannya penelitian. Selain itu, peneliti merupakan alumni dari SMP tersebut dan sudah mengetahui kondisi di tempat yang akan diteliti dan prosedur perizinan untuk penelitian mudah didapatkan sehingga hal ini sangat membantu peneliti untuk melaksanakan penelitiannya agar lebih efisien dan efektif dalam biaya dan waktu.

D. Etika Penelitian

Etika penelitian bertujuan untuk menjamin kerahasiaan identitas responden, melindungi dan menghormati hak responden dengan menyatakan pernyataan persetujuan (*informed consent*). Lembar persetujuan (*informed consent*) diedarkan sebelum penelitian dilaksanakan agar responden mengetahui maksud dan tujuan penelitian, serta dampak yang terjadi selama dalam tahap pengumpulan data. Jika responden bersedia mengikuti, maka responden harus menandatangani lembar persetujuan tersebut, jika tidak bersedia peneliti harus menghormati hak-

hak responden dan tidak memaksa responden untuk ikut serta dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan pedoman Belmont (1972) dalam Polit & Hungler (1999) sebagai prinsip etik, yaitu *beneficence*, yang berarti meyakinkan responden bahwa penelitian ini tidak berbahaya dan responden akan berpartisipasi jika dirasakan manfaatnya. *Mal-efficence*, yaitu semua tindakan untuk responden harus terlindungi dari setiap resiko yang membayakan. *Respect for human dignity*, yaitu responden berhak untuk mendapatkan informasi lengkap yang lengkap tentang penelitian, tujuan dan manfaatnya. *Justice*, yaitu responden memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil dan hak untuk *privacy* dengan tidak mencantumkan nama (*anonimity*). Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti tidak mencantumkan nama subyek pada lembar pengumpulan data (kuesioner). Lembar tersebut hanya diberi kode tertentu. Peneliti menjamin kerahasiaan (*confidentially*) dengan menghancurkan secepatnya informasi yang dikumpulkan dari responden jika tidak digunakan dan hanya kelompok data tertentu saja yang dilaporkan dalam hasil penelitian. *Veracity*, yaitu peneliti wajib berkata jujur dan terbuka mengenai segala sesuatu hal yang dilakukan selama kegiatan riset.

E. Alat Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti, dengan mengacu pada konsep dan teori yang telah dibahas pada bab studi pustaka. Kuesioner terdiri dari tiga bagian, bagian pertama (A) terdiri dari data demografi, bagian kedua (B) terdiri dari pernyataan pilihan untuk mengetahui intensitas pertemuan remaja dengan *peer group*nya serta mengetahui tipe dan jenis *peer group* yang terbentuk. Bagian ketiga (C) terdiri dari pernyataan untuk mengidentifikasi pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja. Data demografi terdiri dari pertanyaan tentang usia saat ini, jenis kelamin, agama, suku dan pekerjaan orang tua. Bagian

kedua terdiri dari empat pertanyaan tentang intensitas pertemuan remaja dengan *peer group*nya serta tipe dan jenis *peer group* yang terbentuk. Sedangkan bagian ketiga terdiri dari pernyataan dengan menggunakan model soal skala likert berkaitan dengan pengaruh *peer group* dan status identitas diri remaja. Ada empat alternatif pilihan yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Pengaruh positif *peer group* diukur dengan pernyataan nomer 1, 2, 3, 4, 8, 10, 11, 15, 16, dan 17. Pengaruh negatif *peer group* diukur dengan pernyataan nomer 5, 6, 7, 9, 12, 13, 14, 18, 19, dan 20. Sedangkan status identitas diri negatif yang terdiri dari status *identity diffusion* diukur dengan pernyataan nomer 24, 28, 32, 36 dan 40 dan status *foreclosure* diukur dengan pernyataan nomer 23, 27, 31, 35, dan 39. Status identitas diri positif yang terdiri dari status *moratorium* diukur dengan pernyataan nomer 22, 26, 30, 34, dan 38 dan status *identity achievement* diukur dengan pernyataan nomer 21, 25, 29, 33, dan 37.

F. Prosedur Pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Setelah pengajuan laporan hasil penelitian disetujui oleh pembimbing riset dan koordinator mata ajar riset, maka peneliti mengajukan surat permohonan izin dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur. Setelah surat izin didapatkan, peneliti melanjutkan permohonan surat izin tersebut kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur dengan tujuan untuk pengambilan data.
2. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas alat pengumpul data, dengan mengambil sampel berjumlah 30 orang responden dengan karakteristik yang sama dengan responden di area penelitian sebenarnya. Tempat melakukan uji validitas dan reliabilitas alat pengumpul data dilakukan di SMP Negeri 179, di SMP Negeri 184 dan di SMP Negeri 91 Jakarta. Tujuannya untuk melihat validitas dan

reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan, serta apakah instrumen penelitian tersebut dapat dimengerti oleh responden atau tidak. Peneliti melakukan perbaikan pada instrumen penelitian sesuai hasil validitas uji validitas dan reliabilitas.

3. Instrumen penelitian yang sudah diperbaiki, digunakan untuk mengambil data pada responden penelitian yaitu siswa- siswi kelas VII, VIII, dan IX.
4. Setelah mendapatkan calon responden, peneliti melakukan pendekatan untuk memberikan penjelasan tentang penelitian dan meminta persetujuan calon responden untuk mengisi kuesioner.
5. Memberikan *informed consent* kepada responden dan meminta menandatanganinya jika responden bersedia ikut serta dalam penelitian.
6. Mulai melakukan proses pengumpulan data dengan membagikan kuesioner kepada responden dan menjelaskan tata cara pengisian kuesioner.

G. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan untuk memperoleh penyajian data sebagai hasil yang berarti kesimpulan yang baik. Langkah-langkah pengolahan data pada penelitian ini antara lain (Hastono, 2007):

1. *Editing*, dilakukan untuk menyeleksi atau memeriksa ulang kelengkapan pengisian, kesalahan atau jawaban yang belum diisi, kejelasan dan kesesuaian jawaban responden dari setiap pertanyaan kuesioner untuk memperlancar proses pengolahan data. Selain itu, penyusunan data juga bertujuan untuk menyeleksi data-data yang penting dan benar-benar diperlukan untuk menguji hipotesis.
2. *Coding*, yaitu proses merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka sehingga akan mempercepat proses memasukkan data serta memudahkan pada saat analisis data. Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil jawaban akan dikategorikan berdasarkan kerangka konsep yang telah dirumuskan sebelumnya.

Data tentang pengaruh *peer group* akan dikategorikan menjadi dua kategori yaitu pengaruh positif dan negatif. Data tentang status identitas diri remaja akan dikategorikan menjadi dua kategori yaitu identitas diri positif (*moratorium* dan *identity achievement*), dan identitas diri negatif (*identity diffusion* dan *foreclosure*)

3. *Entri data*, yaitu proses memasukkan data yang diperoleh ke dalam program komputer.
4. *Cleaning*, yaitu proses pengecekan kembali data-data yang telah dimasukkan ke dalam program komputer untuk melihat ada tidaknya kesalahan. Kesalahan terlihat bila terdapat missing data dalam penyajiannya.

H. Analisa data

Untuk uji penelitian ini diperlukan pengolahan data dengan menggunakan penghitungan data statistik, sedangkan untuk analisa data, peneliti menggunakan analisa univariat dan bivariat.

1. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian (Notoadmojo, 2005). Analisa ini menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel. Pada penelitian ini akan terlihat distribusi frekuensi dan persentase dari data demografi responden, tipe dan jenis *peer group* yang banyak diikuti oleh remaja, tingkat intensitas pertemuan remaja dengan *peer group*nya, serta jumlah remaja dengan pengaruh yang positif dan negatif. Selain itu didapatkan juga jumlah remaja dengan status identitas diri negatif (*identity diffusion* dan *foreclosure*) serta identitas diri positif (*moratorium* dan *identity achievement*). Gambaran yang didapat ditampilkan dalam bentuk diagram pie dan batang dengan menggunakan persentase. Persentase tersebut diperoleh dari pembagian jumlah total responden pada suatu kategori tertentu dengan jumlah responden dikalikan 100%.

Rumus persentase

$$\% = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% = Persen

F = Jumlah reponden pada suatu kategori

N = Jumlah responden

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan pada dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi, yaitu pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja. Pada penelitian ini digunakan pengujian statistik dengan uji *Chi Square*, karena variabel independen dan dependen dalam penelitian ini merupakan jenis data kategorik. Batas kemaknaan yang digunakan dalam uji ini adalah $\alpha = 0,05$ sehingga bila nilai $p < 0,05$ maka perhitungan statistiknya bermakna atau terdapat hubungan antara variabel yang diteliti. Perhitungan tersebut menggunakan program pengolahan data pada komputer dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan:

X^2 = chi square

O = nilai hasil observasi

E = nilai yang diharapkan atau ekspektasi

Hasil statistik dibandingkan dengan X^2 pada tabel distribusi *chi square* untuk tingkat signifikansi tertentu sesuai dengan derajat kebebasan atau *degree of freedom* (df). Derajat keabsahan tersebut didapatkan dengan menggunakan rumus:

$$Df = (b - 1) (K - 1)$$

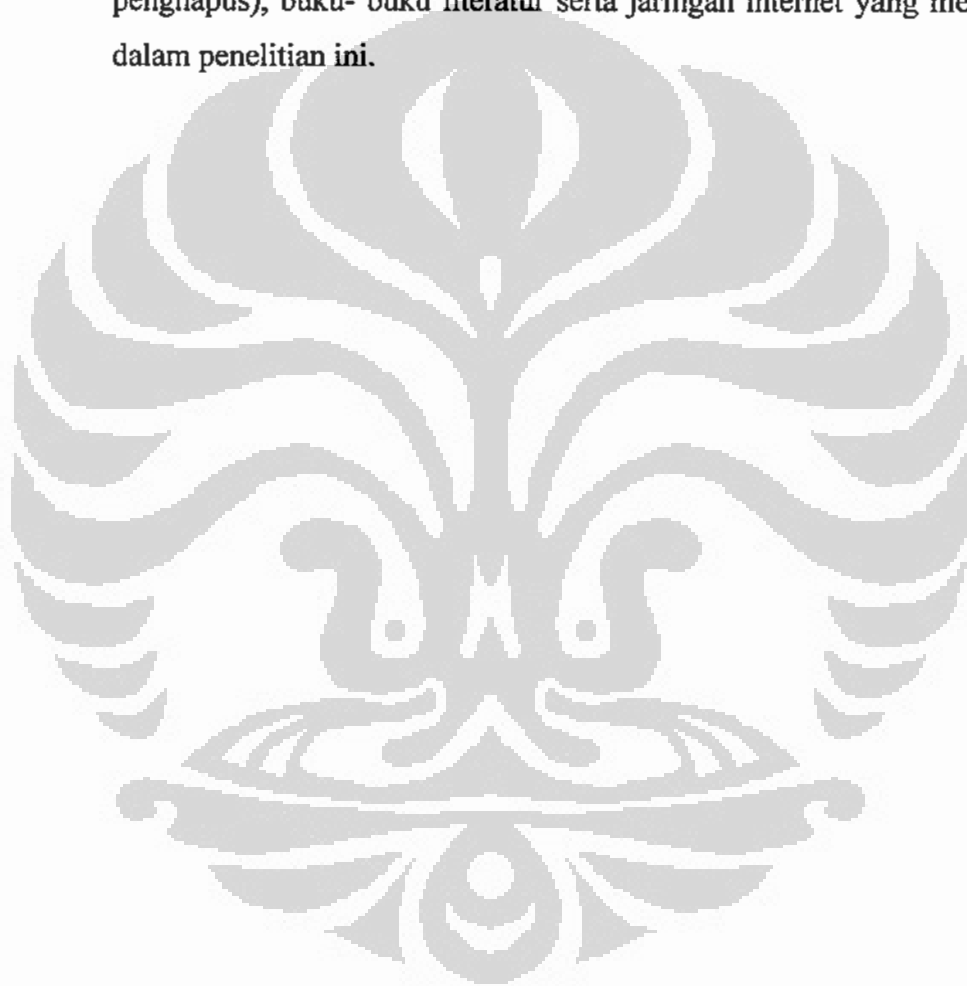
Keterangan:

B = Jumlah baris

K = Jumlah kolom

I. Sarana penelitian

Sarana penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain program komputer, printer, flashdisk, alat tulis (pulpen, pensil, kertas, penghapus), buku- buku literatur serta jaringan internet yang mendukung dalam penelitian ini.



J. Jadwal Kegiatan

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu																							
		November				Desember				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Identifikasi masalah	■	■	■	■																				
2.	Latar belakang masalah					■	■	■	■																
3.	Studi kepustakaan					■	■	■	■																
4.	Pengumpulan pra proposal					■	■	■	■																
5.	Penyusunan proposal													■	■	■	■								
6.	Pengurusan surat izin																	■	■	■	■				
7.	Penyerahan proposal																					■	■	■	■
8.	Pengumpulan data																					■	■	■	■
9.	Analisis data																					■	■	■	■
10.	Penyerahan laporan akhir penelitian																					■	■	■	■
11.	Penyerahan manuskrip dan penyajian hasil penelitian (poster)																					■	■	■	■

BAB V HASIL PENELITIAN

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan beberapa sumber rujukan. Kemudian data- data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan program yang ada pada komputer agar mendapatkan hasil sesuai yang tercantum pada tujuan penelitian.

Instrumen penelitian yang telah disusun dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden dengan karakteristik yang sama, dengan rincian 10 responden dari SMP Negeri 184 Jakarta Timur, 10 responden dari SMP Negeri 179 Jakarta Timur, dan 10 responden dari SMP Negeri 91 Jakarta Timur. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian didapatkan beberapa pertanyaan yang belum valid dan reliabel karena nilai r hitung masih lebih kecil dari r tabel (0.361), kemudian peneliti memperbaiki kalimat pernyataan instrumen tersebut agar lebih mudah dipahami oleh responden. Namun, karena keterbatasan waktu tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang kedua.

Proses analisa data dilakukan dengan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat dimulai dengan data demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, agama, suku, dan pekerjaan orang tua. Dari data demografi tersebut diperoleh persentase yang merupakan pembagian dari jumlah total responden pada suatu kategori tertentu dengan jumlah responden dikalikan 100%. Bagian kedua juga dilakukan analisa univariat dengan cara yang sama pada kategori jenis *peer group*, tipe *peer group*, waktu pertemuan dengan *peer group* serta intensitas pertemuan dengan *peer group*. Analisa univariat juga dilakukan untuk mengetahui persentase remaja dengan pengaruh positif dari *peer group* dan pengaruh negatif dari *peer group*, serta persentase remaja dengan status identitas diri positif dan remaja dengan status identitas diri negatif. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*, karena variabel *independen* dan *dependen* dalam penelitian ini merupakan jenis data kategorik. Batas

kemaknaan yang digunakan dalam uji ini adalah $\alpha = 0,05$ sehingga bila nilai $p < 0,05$ maka perhitungan statistiknya bermakna atau terdapat pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja. Perhitungan tersebut menggunakan program pengolahan data pada komputer.

Hasil analisa univariat dan bivariat dalam penelitian ini dijabarkan dalam diagram dan tabel sebagai berikut:

Diagram 5.1

Distribusi Responden Menurut Usia di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97)

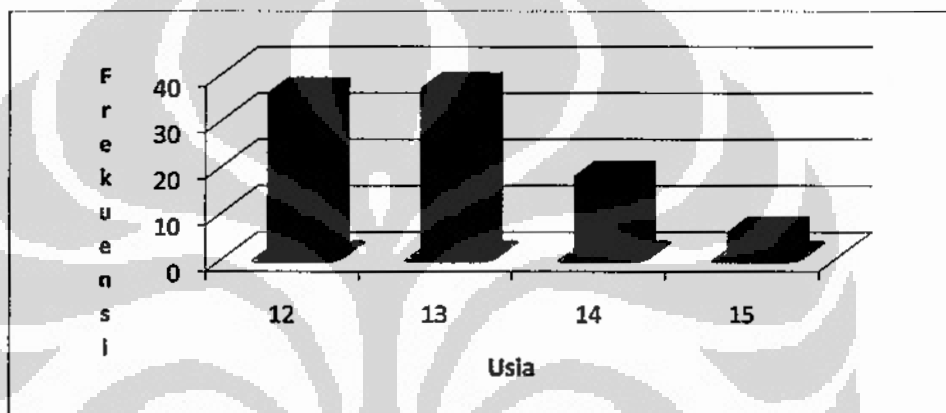


Diagram 5.1 menggambarkan distribusi usia responden yang kurang merata. Paling banyak responden dengan usia 13 tahun (38,1%) berjumlah 37 orang, usia 12 tahun (37,1%) berjumlah 36 orang, usia 14 tahun (18,6%) berjumlah 18 orang dan usia 15 tahun (6,2%) berjumlah 6 orang.

Diagram 5.2

Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97)

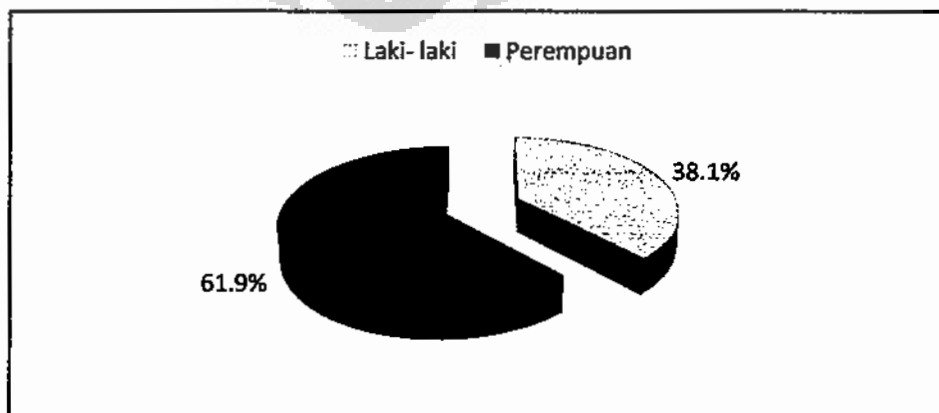


Diagram 5.2 menggambarkan distribusi jenis kelamin responden. Responden perempuan (61,9%) berjumlah 60 orang lebih besar dari pada responden laki- laki (38,1%) yang hanya berjumlah 37 orang

Diagram 5.3

Distribusi Responden Menurut Agama di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97)

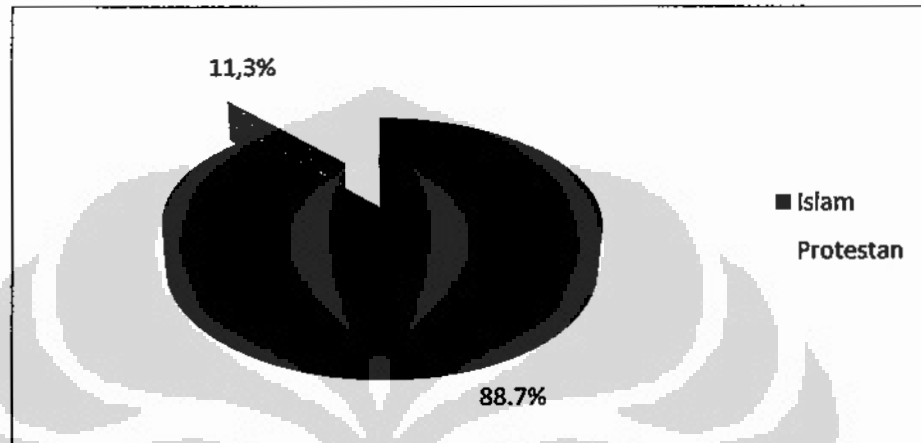


Diagram 5.3 menggambarkan distribusi agama yang dianut responden. Mayoritas responden beragama Islam (88,7%) dan selebihnya beragama Protestan (11,3%).

Diagram 5.4

Distribusi Responden Menurut Suku di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n=97)

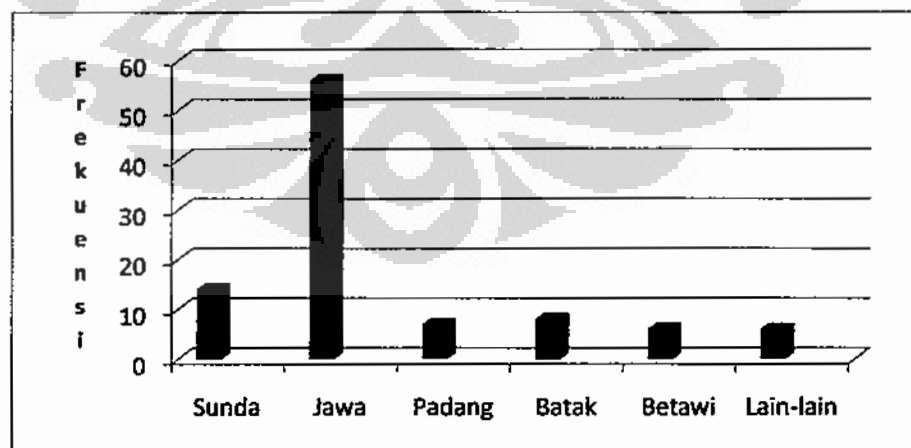


Diagram 5.4 menggambarkan distribusi suku yang dimiliki responden. Mayoritas responden bersuku Jawa (57,7%) berjumlah 56 orang, selebihnya suku responden hampir merata untuk masing-masing suku. Responden dengan suku

Sunda (14,4%) berjumlah 14 orang, suku Padang (7,2%) berjumlah 7 orang, suku Batak (8,2%) berjumlah 8 orang, suku Betawi (6,2%) berjumlah 6 orang, dan lainnya (6,2%) berjumlah 6 orang.

Diagram 5.5

Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Orang Tua di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97)

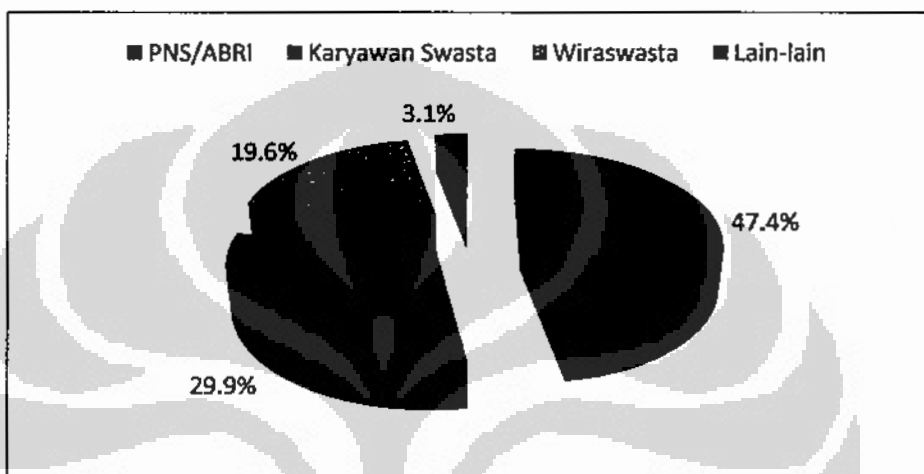


Diagram 5.5 menggambarkan distribusi pekerjaan orang tua responden. Mayoritas responden, pekerjaan orang tuanya adalah PNS/ABRI (47,4%) berjumlah 46 orang. Responden dengan pekerjaan orang tua karyawan swasta (29,9%) berjumlah 29 orang, dengan pekerjaan wiraswasta (19,6%) berjumlah 19 orang dan dengan pekerjaan lain- lain (3,1%) berjumlah 3 orang.

Diagram 5.6

Distribusi Responden Menurut Jenis *Peer Group* Yang Terbentuk di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97)

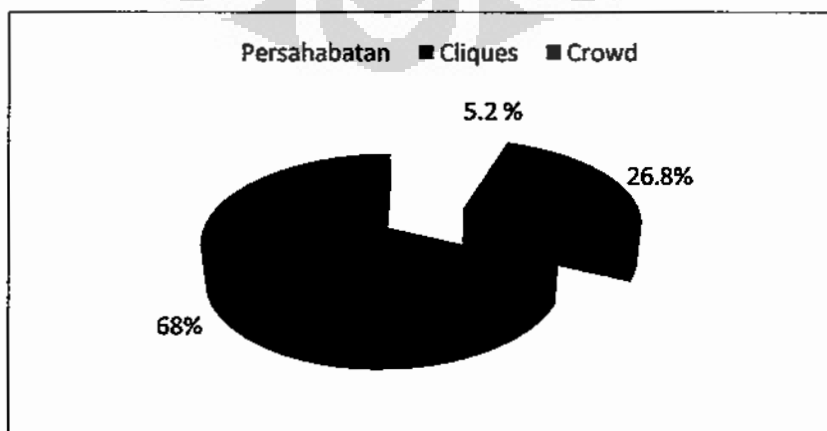


Diagram 5.6 menggambarkan distribusi jenis *Peer group* yang terbentuk di antara responden. Mayoritas responden memiliki jenis *crowd* (68%) berjumlah 66 orang, jenis *cliques* (26,8%) berjumlah 26 orang dan jenis persahabatan (5,2%) berjumlah 5 orang.

Tabel 5.1

Distribusi Responden Menurut Tipe *Peer Group* Yang Terbentuk di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97)

<i>Tipe Peer Group</i>	Frekuensi	%
<i>Fun</i>	18	18.6
Akademis	75	77.3
Badung	4	4.1
Total	97	100

Tabel 5.1 menggambarkan distribusi tipe *Peer group* yang dimiliki responden. Mayoritas responden memiliki tipe akademis (77,3%) berjumlah 75 orang, tipe *fun* (18,6%) berjumlah 18 orang dan tipe *peer group* yang badung (4,1%) berjumlah 4 orang.

Tabel 5.2

Distribusi Waktu Pertemuan Responden Dengan *Peer Group* Menurut di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97)

Waktu bertemu <i>peer group</i>	Frekuensi	%
Di sekolah	72	74.2
Setiap akhir minggu	16	16.5
Jika hanya ada keperluan	9	9.3
Total	97	100

Tabel 5.2 menggambarkan distribusi waktu pertemuan responden dengan *peer group*nya. Mayoritas responden bertemu *peer group*nya di sekolah (74,2%) berjumlah 72 orang, 16 orang (16,5%) responden bertemu *peer group*nya setiap akhir minggu, dan 9 orang (9,3%) bertemu *peer group*nya jika hanya ada keperluan.

Tabel 5.3

Distribusi Intensitas Lama Pertemuan Responden Dengan *Peer Group* Menurut di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97)

Lama bertemu <i>peer group</i>	Frekuensi	%
30-60 menit	3	3.1
1-2 jam	14	14.4
>2 jam	80	82.5
Total	97	100

Tabel 5.3 menggambarkan distribusi intensitas lama pertemuan responden dengan *peer group*nya. Mayoritas responden bertemu *peer group*nya lebih dari 2 jam sehari (82,5%) berjumlah 80 orang, 1-2 jam (14,4%) berjumlah 14 orang dan 30-60 menit (3,1%) berjumlah 3 orang.

Diagram 5.7

Distribusi Responden Menurut Pengaruh yang Didapatkan Dari *Peer Group* di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009

(n= 97)

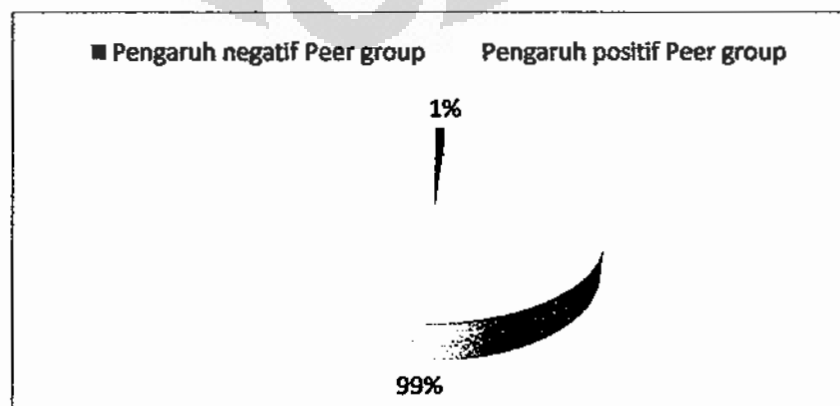


Diagram 5.7 menggambarkan distribusi pengaruh yang didapatkan dari *peer group*. Mayoritas responden mendapat pengaruh yang positif (99%) dari *peer group* berjumlah 96 orang. Sedangkan responden yang mendapat pengaruh negatif dari *peer group* (1%) hanya 1 orang.

Diagram 5.8

Distribusi Responden Menurut Status Identitas Diri yang Dicapai di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97)

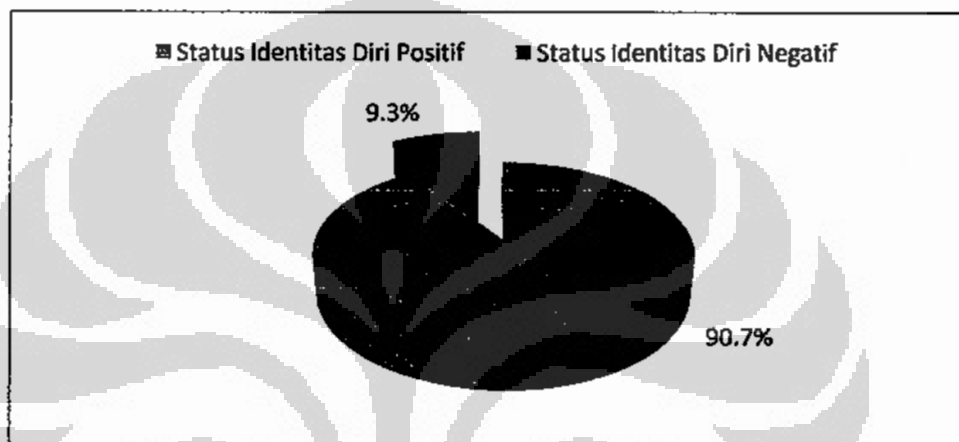


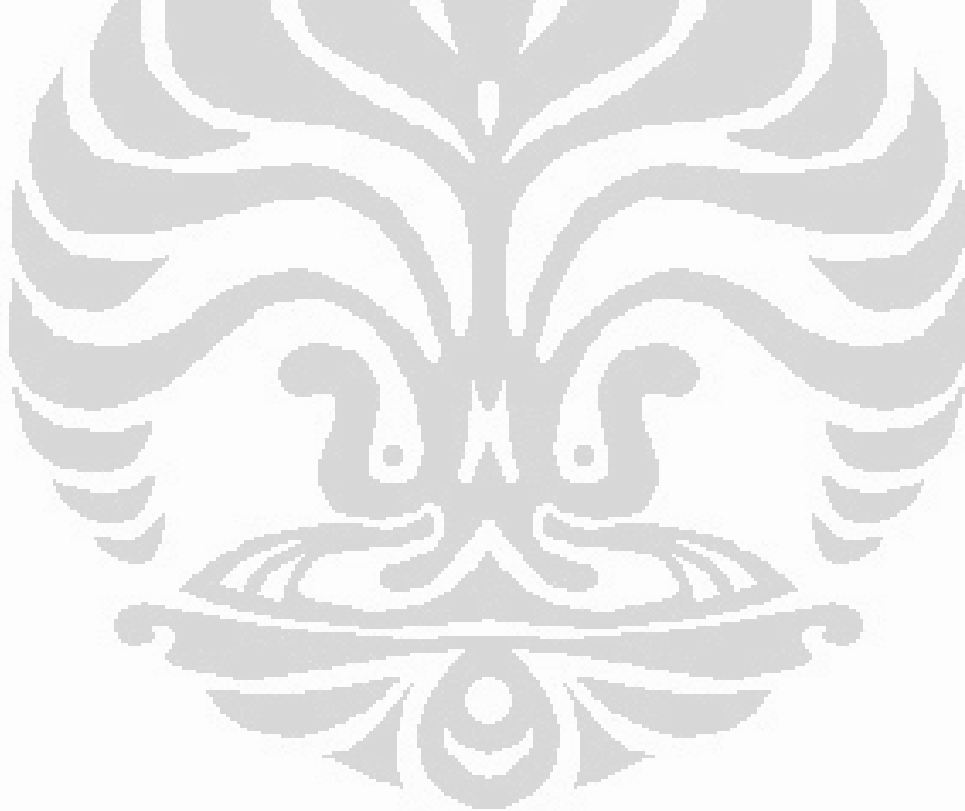
Diagram 5.8 menggambarkan distribusi status identitas diri yang dicapai oleh responden. Mayoritas responden memiliki status identitas diri positif (90,7%) berjumlah 88 orang dan selebihnya responden yang memiliki status identitas diri negatif (9,3%) berjumlah 9 orang.

Tabel 5.4

Tabel Silang Pengaruh *Peer Group* pada Status Identitas Diri Remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur tahun 2009 (n= 97)

Pengaruh <i>Peer Group</i>	Status Identitas Diri				Total		OR (95% CI)	P value
	Negatif		Positif		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	0	0	1	100	1	100	1,103	
Positif	9	9.4	87	90.6	96	100	1,0-1,1	
Total	9	9.3	88	90.7	97	100		

Tabel 5.4 menggambarkan hasil analisis pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur diperoleh bahwa ada 87 anak (90,6%) yang terpengaruh positif dari *peer group*nya memiliki status identitas diri positif. Sedangkan ada 9 anak (9,4%) yang terpengaruh positif dari *peer group*nya memiliki status identitas diri negatif. Ada 1 orang anak (100%) yang terpengaruh negatif dari *peer group*nya memiliki status identitas diri positif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=1$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=1,103$, artinya remaja yang mendapat pengaruh positif dari *peer group*nya mempunyai peluang 1,10 kali untuk memiliki status identitas diri positif.



BAB VI PEMBAHASAN

A. Interpretasi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian didapatkan beberapa hasil mengenai data demografi yang tercantum dalam diagram 5.1 yang menggambarkan distribusi usia responden yang kurang merata. Paling banyak responden dengan usia 13 tahun (38,1%) berjumlah 37 orang, usia 12 tahun (37,1%) berjumlah 36 orang, usia 14 tahun (18,6%) berjumlah 18 orang dan usia 15 tahun (6,2%) berjumlah 6 orang. Distribusi usia responden yang kurang merata ini dikarenakan responden hanya berasal dari kelas VII dan kelas IX. Saat pengambilan data, peneliti tidak menggunakan kelas VIII karena tidak ada jam kosong yang tersedia. Pada diagram 5.2 menggambarkan distribusi jenis kelamin responden. Responden paling banyak adalah perempuan (61,9%) yang berjumlah 60 orang lebih besar dari pada responden laki-laki (38,1%) yang hanya berjumlah 37 orang. Diagram 5.3 menggambarkan distribusi agama yang dianut responden. Mayoritas responden beragama Islam (88,7%) dan selebihnya beragama Protestan (11,3%).

Hasil penelitian ini tampak bahwa distribusi suku yang dimiliki responden (diagram 5.4) mayoritas bersuku Jawa (57,7%) berjumlah 56 orang, selebihnya suku responden hampir merata untuk masing-masing suku. Responden dengan suku Sunda (14,4%) berjumlah 14 orang, suku Padang (7,2%) berjumlah 7 orang, suku Batak (8,2%) berjumlah 8 orang, suku Betawi (6,2%) berjumlah 6 orang, dan lainnya (6,2%) berjumlah 6 orang. Diagram 5.5 menggambarkan distribusi pekerjaan orang tua responden. Mayoritas responden, pekerjaan orang tuanya adalah PNS/ABRI (47,4%) berjumlah 46 orang. Responden dengan pekerjaan orang tua karyawan swasta (29,9%) berjumlah 29 orang, dengan pekerjaan wiraswasta (19,6%) berjumlah 19 orang dan dengan pekerjaan lain-lain (3,1%) berjumlah 3 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *peer group* jenis *crowd* (68%) berjumlah 66 orang, jenis *cliques* (26,8%) berjumlah 26 orang dan jenis persahabatan (5,2%) berjumlah 5 orang. Hasil ini sejalan dengan pendapat Santrock (2003) yang menyatakan bahwa *crowd* (kerumunan), merupakan kelompok dengan bentuk yang terbesar, diartikan secara luas, dan hubungannya paling tidak bersifat personal di lingkungan *peer group*. Anggota *crowd* biasanya bertemu karena minat yang sama dalam aktivitas. Jenis *crowd* lebih banyak terbentuk diantara responden kemungkinan karena responden memiliki minat yang sama dalam menjalani suatu aktivitas, seperti kegiatan ekstrakurikuler, memiliki tempat les yang sama atau pun karena rumah mereka yang jaraknya berdekatan.

Dari penelitian ini juga didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki *peer group* tipe akademis (77,3%) berjumlah 75 orang, tipe *fun* (18,6%) berjumlah 18 orang dan tipe *peer group* yang badung (4,1%) berjumlah 4 orang. Berdasarkan waktu pertemuan responden dengan *peer group*nya, mayoritas responden bertemu *peer group*nya saat di sekolah (74,2%) berjumlah 72 orang, 16 orang (16,5%) setiap akhir minggu, dan 9 orang (9,3%) bertemu *peer group*nya jika hanya ada keperluan. Dari intensitas lama pertemuan responden dengan *peer group*nya, mayoritas responden bertemu *peer group*nya lebih dari 2 jam sehari (82,5%) berjumlah 80 orang, 1-2 jam (14,4%) berjumlah 14 orang dan 30-60 menit (3,1%) berjumlah 3 orang. Hasil ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Larson & Richards (1992) dalam Berk (2001), yaitu remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya dibanding dengan anggota keluarganya karena remaja lebih dapat mengekspresikan perasaannya ketika bersama temannya. Sebagai contohnya, jika remaja menghabiskan waktu untuk belajar di sekolah sekitar 7 jam, dan waktu untuk les 3 jam, maka dalam kedua aktivitas ini remaja pasti berinteraksi dengan *peer group*nya lebih sering dibanding dengan keluarganya. Kedekatan secara psikologis, kepercayaan dan pengertian dari temannya

adalah beberapa alasan mengapa remaja menjadi dekat dengan temannya (Berk, 2001).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapat pengaruh yang positif dari *peer group* yaitu 99%. Hasil ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wong (2001) bahwa *peer group* mempunyai banyak peranan yang positif pada remaja, diantaranya adalah dapat memberikan dukungan yang kuat kepada remaja baik secara individu maupun berkelompok, menyediakan rasa memiliki, dan mempunyai keterikatan yang kuat terhadap perasaan remaja. Sedangkan responden yang mendapat pengaruh negatif dari *peer group* hanya 1 orang (1%). Pada kasus ini kemungkinan responden mendapatkan tekanan dari *peer group* untuk berbuat tidak baik, karena dalam berbagai hal biasanya tekanan *peer* berpengaruh sangat kuat pada usia 13-15 tahun.

Mengenai status identitas diri yang dicapai oleh responden, dari penelitian ini didapatkan mayoritas responden memiliki status identitas diri positif (90,7%) berjumlah 88 orang dan selebihnya responden yang memiliki status identitas diri negatif (9,3%) berjumlah 9 orang. James E. Marcia (1966, 1980) dalam Papalia (2007), mengembangkan rincian teori erikson secara konseptual dengan membedakan status identitas menjadi empat kategori yaitu *identity diffusion*, *foreclosure*, *moratorium* dan *identity achievement*. Status identitas diri positif termasuk *moratorium* dan *identity achievement*, sedangkan status identitas diri negatif termasuk *identity diffusion*, dan *foreclosure*. Menurut teori perkembangan Erikson (1969) remaja berada pada tahap konflik antara *Identity vs Role Confusion*. Individu mengembangkan penyatuan rasa "diri sendiri" (Potter & Perry, 2005). Pada masa ini remaja berusaha mempunyai identitas diri baik dalam seksual, umur dan pekerjaan. Hal ini penting dalam usaha adaptasi di lingkungan masyarakat selanjutnya. Pengaruh teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku (Potter & Perry, 2005). Melalui kehidupan dalam kelompok ini remaja dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, memainkan peran dan mendapat pengakuan dan menerima keberadaannya (Suliswati, *et al*, 2005). Kozier (1995) mengatakan remaja

yang diterima, dicintai dan dihargai oleh lingkungan keluarga dan *peer group*-nya, biasanya mempunyai kepercayaan diri dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Sedangkan remaja yang mempunyai kesulitan membina hubungan dengan teman dan kelompok akan merasakan dirinya seperti orang asing di dalam kelompok dan bukan merupakan bagian dari kelompoknya, mereka dapat mengalami rasa rendah diri, mempunyai gambaran diri yang negatif dan harga diri yang rendah. Hal ini pula yang kemungkinan menjadi alasan beberapa responden memiliki status identitas diri positif dan negatif.

Hasil analisis pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur diperoleh bahwa ada 87 anak (90,6%) yang terpengaruh positif dari *peer group*nya memiliki status identitas diri positif. Sedangkan ada 9 anak (9,4%) yang terpengaruh positif dari *peer group*nya memiliki status identitas diri negatif, dan 1 orang anak (100%) yang terpengaruh negatif dari *peer group*nya memiliki status identitas diri positif. Uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur ($p = 1, \alpha = 0,05$).

Dari hasil ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa status identitas diri remaja tidak dipengaruhi oleh pengaruh dari *peer group*nya. Hal ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Rai Ayuning (2007) bahwa tidak ada hubungan antara teman sebaya (*peer group*) terhadap pencapaian identitas diri remaja di salah satu SMAN di Jakarta Selatan. Namun, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut lagi tentang apakah ada perbedaan yang terjadi pada pencapaian status identitas diri remaja awal dan akhir, khususnya siswa SMP dan SMA.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Hasil uji validitas instrumen penelitian ada beberapa pertanyaan yang belum valid dan reliabel menurut hasil perhitungan program SPSS dalam komputer. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki, uji

validitas instrumen tidak bisa dilakukan berulang kali, hanya dilakukan satu kali uji.

2. Selain itu, sampel yang direncanakan diambil dari tiap strata kelas, hanya bisa diambil pada kelas VII dan IX saja, karena pihak sekolah hanya memperbolehkan pengambilan data jika ada kelas-kelas yang kosong, sehingga dua pertiga responden lebih banyak dari kelas VII dan sepertiganya dari kelas IX.
3. Pengambilan sampel hanya untuk memenuhi kuota sampel penelitian dan belum berdasarkan tingkatan dari tiap kelas, sehingga hasilnya kurang merepresentasikan hasil dari tiap tingkatan kelas.
4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu pengambilan sampel hanya dalam satu waktu, sehingga hasilnya hanya menggambarkan keadaan pada saat penelitian dilakukan.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini diikuti oleh responden yang:

1. Mayoritas usia responden berusia 13 tahun (38,1%). Mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan (61,9%). Mayoritas agama yang dianut responden adalah Islam (88,7%). Mayoritas responden bersuku Jawa (57,7%). Mayoritas responden pekerjaan orang tuanya adalah PNS/ABRI (47,4%).
2. Jenis *peer group* pada remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur adalah *crowd* (68%), jenis *cliques* (26,8%) dan jenis persahabatan (5,2%).
3. Tipe *peer group* pada remaja di SMP negeri 103 Cijantung Jakarta Timur adalah tipe akademis (77,3%), tipe *fun* (18,6%) dan tipe *peer group* yang badung (4,1%).
4. Intensitas aktivitas remaja dengan *peer group*nya terjadi saat di sekolah (74,2%), setiap akhir minggu (16,5%), dan jika hanya ada keperluan (9,3%).
5. Berdasarkan lama interaksi remaja dengan *peer group*nya, remaja bertemu *peer group*nya lebih dari 2 jam sehari (82,5%), 1-2 jam (14,4%) dan 30-60 menit (3,1%).
6. Mayoritas responden mendapat pengaruh yang positif dari *peer group* (99%), selebihnya mendapat pengaruh yang negatif dari *peer group* (1%).
7. Mayoritas responden memiliki status identitas diri positif (90,7%) dan selebihnya responden memiliki status identitas diri negatif (9,3%).
8. Hasil analisis pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur diperoleh bahwa ada 87 anak (90,6%) yang terpengaruh positif dari *peer group*nya memiliki status

identitas diri positif. Sedangkan ada 9 anak (9,4%) yang terpengaruh positif dari *peer group*nya memiliki status identitas diri negatif. Ada 1 orang anak (100%) yang terpengaruh negatif dari *peer group*nya memiliki status identitas diri positif. Namun, hasil uji statistik ini menunjukkan pengaruh ini tidak bermakna ($p = 1, \alpha = 0,05$). Dengan kata lain tidak ada pengaruh *peer group* pada status identitas diri remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur.

B. Saran

Ada beberapa keterbatasan yang peneliti hadapi dalam penelitian ini, sehingga peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Kuantitas sampel yang lebih merata dan tersebar dari tiap tingkatan kelas.
2. Instrumen penelitian lebih dikembangkan lagi sesuai dengan teori-teori yang mendasari.
3. Uji coba instrumen harus sampai semua pertanyaannya valid dan reliabel.

Rekomendasi peneliti kepada:

4. Pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan keperawatan

Pelayanan keperawatan khususnya yang berada di komunitas agar lebih mengembangkan cakupan asuhan keperawatannya kepada agregat remaja. Cara yang dapat dilakukan antara lain mengadakan konseling tentang identitas diri, penyuluhan pembentukan identitas diri dan lain-lain.

5. Sekolah dan komunitas

Sekolah dan komunitas dapat menjadi pengawas bagi remaja agar tidak mendapatkan pengaruh yang negatif baik dari lingkungannya maupun dari *peernya*. Tindakan yang dapat dilakukan sekolah antara lain membentuk organisasi kesiswaan yang dapat mewadahi aktivitas

siswanya, selain itu sekolah dapat bekerja sama dengan pelayanan keperawatan untuk mengadakan konseling dan bimbingan tentang pembentukan identitas diri.

6. Keluarga

Keluarga adalah pilar utama agar remaja tidak terpengaruh negatif dari lingkungan maupun *peernya*. Untuk itu, setiap keluarga yang memiliki remaja diharapkan agar memberi perhatian yang lebih besar dalam tumbuh kembangnya. Karena status identitas diri positif yang dimiliki remaja timbul dari keluarga yang menyayangi dan memberinya perhatian.

7. Peneliti berikutnya

Peneliti berikutnya yang bertujuan untuk mengembangkan penelitian ini diharapkan untuk meneliti pada area penelitian yang lebih luas dan mampu menggali aspek-aspek yang belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul H., Aziz. (2003). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Annalia, Rena. (2005). *Hubungan antara kohesivitas peer group dengan loyalitas pada merek rokok di kalangan remaja*. Diambil pada 20 November 2008 pukul 14.30 WIB dari <http://etd.library.ums.ac.id/print.php?id=jtptums-gdl-s1-2007-renaannali-3456>
- Arikunto. (2002). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayuning, Rai P.P. (2007). *Hubungan teman sebaya (peer group) dengan pencapaian identitas diri di SMAN 63 Jakarta Selatan*. Riset tidak dipublikasikan.
- Berk, L.E. (2001). *Development through lifespan*. (2nd ed). USA: Allyn & Bacon.
- Burns, N., & Groove, S.K., (1999). *Understanding nursing research*. (2nd ed). Philadelphia: W.B. Saunders.
- Chaplin, J.P. (1997). *Kamus lengkap psikologi*. (Kartini, Kartono, Penerjemah). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hastono, S.P. (2007). *Analisa data kesehatan: basic data analysis for helath research training*. Jakarta: FKM UI
- Hockenberry., et al. (2003). *Wong's nursing care of infants and children*. (7th ed). St. Louis: Mosby.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (5th ed).(Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Kozier, B. (1995). *Fundamental of nursing: concept, process & practice*. (4th ed). California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Monks, F.J Konoeks, AMP., Haditono, S.R. (2000). *Psikologi perkembangan dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Notoatmodjo, S. (2006). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Nurhayati, Evi. (2008). *Peran peer group dalam membentuk perilaku konsumtif remaja* (Studi terhadap remaja putri SMK Wasis Klaten). Diambil pada 20 November 2008 pukul 14.30 WIB dari <http://digilib.uin->

[suka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka--
evinurhaya-896&q=Agama](http://suka.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=digilib-uinsuka--evinurhaya-896&q=Agama)

- Papalia, D.E., et al. (2007). *Human development*. (10th ed). New York: McGraw Hill.
- Pardede, N. (2002). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: Sagung seto.
- Polit, D.F., Beck, C.T., and Hungler, B.P. (2001). *Essentials of nursing: methods, appraisal, and utilization*. (5th ed). Philadelphia: Lippincott.
- Potter & Perry. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik*. (Edisi 4). (Alih bahasa, Yasmin asih, et al). Jakarta: EGC.
- Rifani. (2007). *Identitas remaja yang sehat*. Diambil pada 20 November 2008 pukul 14.30 WIB dari [http://www.penulismuda.com/index.php?option=com_content&task=view
&id=812&itemid=42](http://www.penulismuda.com/index.php?option=com_content&task=view&id=812&itemid=42)
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. (6th ed). (Adela, B.S., & Saragih, S., Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suliswati, et al. (2005). *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Stuart, Gail W.(2006). *Buku saku keperawatan jiwa*. (Alih bahasa : Ramona P. Kapoh, Egi Komara Yudha, editor : Pamilih Eko Karyuni). (edisi 5). Jakarta: EGC.
- Wahiddien, Adzan .(2008). *Problema masa remaja*. Diambil pada 20 November 2008 pukul 14.30 WIB dari <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2008/10/08/problema-masa-remaja/>
- Wisnubroto, Agung P. (2008). *Hubungan persepsi remaja terhadap peer*. Diambil pada 20 November 2008 pukul 14.30 WIB dari <http://agungprabowowisnubroto.blogspot.com/2008/06/hubungan-persepsi-remaja-terhadap-peer.html>

PERMOHONAN UNTUK MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Assalamualaikum, wr.wb. Selamat pagi dan senang berkenalan dengan adik-adik di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur.

Nama Saya Nunik Fitriani, Mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Depok angkatan 2005. Saya akan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Peer Group* pada Status Identitas Diri Remaja di SMP Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur"

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan mutu pelayananan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada agregat remaja di komunitas dalam melewati proses pencarian identitas diri.

Untuk keperluan di atas Saya mohon kesediaan Adik-adik untuk mengisi kuesioner yang telah Saya siapkan dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan yang Adik-adik rasakan/alami. Saya menjamin kerahasiaan pendapat dan identitas diri Adik-adik. Untuk itu Saya mohon untuk tidak mencantumkan nama. Informasi yang Adik-adik berikan dipergunakan untuk mengembangkan mutu pelayanan keperawatan, dan tidak akan dipergunakan untuk maksud lain.

Sebagai bukti kesediaannya menjadi responden dalam penelitian ini, Saya mohon kesediaan Adik-adik untuk menandatangani lembar persetujuan yang telah Saya siapkan. Partisipasi Adik-adik dalam mengisi kuesioner ini sangat Saya hargai dan sebelumnya Saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Mei 2009

Hormat Saya,

(Nunik Fitriani)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Judul Penelitian : Pengaruh *Peer Group* pada Status Identitas Diri Remaja di SMP
Negeri 103 Cijantung Jakarta Timur

Peneliti : Nunik Fitriani

Pembimbing : Kuntarti S.Kp.,M.Biomed.

Saya telah mendapatkan penjelasan dari peneliti. Saya memahami bahwa penelitian ini tidak menimbulkan kerugian bagi Saya dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Jawaban yang Saya berikan juga akan dijaga kerahasiaannya serta Saya diberi kesempatan untuk bertanya pada hal-hal yang belum dimengerti.

Apabila dalam pertanyaan kuesioner menimbulkan respon tidak menyenangkan bagi Saya, maka peneliti memberikan hak kepada Saya untuk mengundurkan diri dari penelitian ini tanpa resiko apapun.

Saya mengerti bahwa catatan mengenai penelitian ini akan dirahasiakan dan hanya akan digunakan untuk pengolahan data dan jika telah selesai digunakan akan dimusnahkan dan hanya peneliti yang tahu kerahasiaan data.

Dengan demikian Saya menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

Jakarta, Mei 2009

Responden

()

Kuesioner Penelitian

Kode : ...(Diisi oleh peneliti)

A. Data Demografi***Petunjuk Pengisian***

- Responden dimohon untuk menjawab semua pertanyaan yang tersedia
- Responden dimohon untuk mengisi kuesioner ini dengan memberi tanda *check list* (√) pada kotak yang tersedia
- Tiap satu pertanyaan hanya diisi satu jawaban

1. Usia Saya saat ini

- 12 tahun 14 tahun
 13 tahun 15 tahun

2. Jenis kelamin

- Laki-laki Perempuan

3. Agama

- Islam Katolik Budha
 Protestan Hindu

4. Suku

- Sunda Padang Betawi
 Jawa Batak Lain-lain, sebutkan.....

5. Pekerjaan Orang tua

- PNS/ABRI Wiraswasta
 Karyawan swasta Lain-lain, sebutkan

B. Soal Pilihan***Petunjuk Pengisian***

- Responden dimohon untuk menjawab semua pertanyaan yang tersedia
- Responden dimohon untuk mengisi kuesioner ini dengan memberi tanda *check list* (✓) pada kotak yang tersedia
- Tiap satu pertanyaan hanya diisi satu jawaban

1. Saya mempunyai teman dekat berjumlah ...
 2 – 3 orang 4 – 5 orang > 5 orang
2. Teman sebaya tempat Saya berkumpul adalah kelompok/*geng* yang ...
 Fun karena hanya bersenang- senang dalam urusan pacaran, dugem, dan gaya hidup
 Bersifat akademis karena lebih fokus untuk berprestasi di sekolah
 Badung karena sering melanggar peraturan
3. Waktu yang biasa Anda pergunakan untuk berkumpul dengan teman sebaya...
 Saat berada di sekolah
 Setiap akhir minggu
 Jika hanya ada keperluan
4. Berapa jam dalam sehari Anda menghabiskan waktu bersama teman sebaya...
 30-60 menit
 1-2 jam
 > 2 jam

C. Soal Pilihan Pernyataan

Petunjuk pengisian

- Responden dimohon untuk menjawab semua pernyataan yang tersedia
- Responden dimohon untuk mengisi kuesioner ini dengan memberi tanda *check list* (√) pada kotak yang tersedia
- Tiap satu pernyataan hanya diisi satu jawaban, dengan keterangan sebagai berikut :
 - SS : Sangat Setuju
 - S : Setuju
 - TS : Tidak Setuju
 - STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya dan teman- teman bersaing secara sehat untuk mendapatkan nilai yang bagus di sekolah.				
2.	Saya mengikuti kegiatan olah raga yang banyak dipilih teman- teman Saya.				
3.	Saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang banyak dipilih teman- teman Saya.				
4.	Teman- teman Saya membantu jika Saya ada masalah.				
5.	Saya pernah diajak teman untuk bolos sekolah.				
6.	Saya ditawari teman untuk mencoba merokok.				
7.	Teman Saya mengajak Saya untuk tidak memakai atribut sekolah (topi, dasi, atau ikat pinggang).				
8.	Saya senang jika ada teman saya yang mengajak untuk belajar bersama.				
9.	Saya dan teman Saya pernah menjahili guru di sekolah.				
10.	Saya memilih kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kemampuan Saya.				
11.	Saya lebih senang <i>curhat</i> dengan teman dekat Saya daripada dengan orang tua.				

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
12.	Teman Saya mengajarkan menyontek saat ulangan.				
13.	Saya ikut merokok karena tidak enak dengan teman-teman.				
14.	Saya pernah memalak orang lain bersama teman satu kelompok.				
15.	Jika nilai Saya kurang memuaskan, teman Saya selalu menyemangati agar tidak putus asa.				
16.	Saya mengikuti kegiatan olah raga agar Saya bisa diterima di kelompok tersebut.				
17.	Dalam kegiatan ekstrakurikuler Saya bisa belajar banyak hal dari teman.				
18.	Saya dan teman-teman Saya pernah mencorat-coret fasilitas umum.				
19.	Saya merokok agar bisa diterima oleh teman-teman kelompok Saya.				
20.	Saya pernah diajak teman untuk ikut tawuran.				
21.	Saya sudah membuat keputusan atas pilihan-pilihan dalam hidup Saya dengan sadar, jelas dan nyata.				
22.	Saya mulai coba-coba dengan pilihan atau keputusan yang Saya buat.				
23.	Saya memiliki komitmen dalam hidup berdasarkan penilaian orang tua.				
24.	Saya belum memiliki komitmen dan tujuan dalam hidup.				
25.	Saya membuat keputusan secara mandiri dan bebas tanpa campur tangan orang tua.				
26.	Saya merasa percaya diri, bersemangat, selalu ingin tahu, dan jujur tapi juga ada rasa cemas dan takut.				
27.	Saya yakin dengan pendapat saya, tapi saya ragu ketika pendapat saya dipertanyakan kembali.				
28.	Saya tidak yakin dengan diri Saya sendiri.				
29.	Saya tidak pernah ragu dalam setiap keputusan yang Saya buat.				

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
30.	Saya dekat dengan orang tua Saya, tapi Saya akan menolak perintahnya yang otoriter.				
31.	Saya pernah merasa ragu tentang keyakinan Saya.				
32.	Orang tua Saya tidak pernah berdiskusi tentang rencana masa depan Saya.				
33.	Orang tua Saya mendukung keputusan yang Saya buat.				
34.	Saya ingin punya pacar, tapi saya belum menjalin hubungan yang lebih dekat.				
35.	Saya selalu mengerjakan apa yang diperintahkan oleh orang tua Saya tanpa pertimbangan apapun.				
36.	Orang tua menyerahkan sepenuhnya masa depan pada Saya.				
37.	Orang tua Saya memberikan pendapatnya tanpa memaksakan keinginannya pada Saya.				
38.	Saya senang mencoba hal- hal yang baru.				
39.	Tidak ada perbedaan pendapat dalam keluarga Saya, karena orang tua selalu menjadi pengambil keputusan.				
40.	Saya merasa tidak senang dan sering merasa sendiri.				

SELAMAT MENGERJAKAN

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI ANDA



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 1456/PT02.H5.FIK/I/2009

27 April 2009

Lamp : -

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
M.A Riset

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
SMPN103 Cijantung
Jakarta Timur

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Nama Mahasiswa/NPM	Judul Penelitian
Lidia Oktri Vani (1305000675)	Pengaruh orang-orang terdekat (significant other) dengan pembentukan konsep diri pada remaja
Nunik Fitriani (130500081Y)	Pengaruh peer group pada status identitas diri remaja di SMPN 103 Cijantung Jakarta Timur

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk melakukan pengumpulan data di SMPN 103 Cijantung Jakarta Timur pada bulan April 2009.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih

Wakil Dekan


Dra. Junjiti Sahar., PhD
NIP. 140 099 515

Tembusan :

1. Dekan FIK-UI
2. Sekretaris FIK-UI
3. Manajer Dikmahalum FIK-UI
4. Koordinator M.A Riset Kep. FIK-UI
5. Peninggal